

BAB II

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *HUBBU*

Sebuah karya sastra merupakan suatu kesatuan makna yang bulat dan memiliki koherensi intrinsik. Untuk mengetahui kesatuan makna dan koherensi intrinsik, dalam sebuah karya sastra dibutuhkan analisis berdasarkan unsur-unsur yang membangun seluruh strukturnya. Sama halnya dengan novel *Hubbu* yang merupakan sebuah karya sastra, ia memiliki kesatuan makna dan koherensi intrinsik, maka diperlukan analisis strukturnya. Pada penelitian ini, analisis struktur novel *Hubbu* meliputi analisis judul, tema, alur, sudut pandang, latar waktu dan latar tempat, serta tokoh dan penokohan. Hal ini dikarenakan, masing-masing unsur tersebut memiliki peran dalam kaitannya dengan pemaknaan teks secara keseluruhan.

2.1 Struktur Novel *Hubbu*

Seperti yang dijelaskan di atas, ketidakgramatikan dapat diperoleh dengan cara terlebih dahulu membahas tataran struktur karya sastra. Dalam pembahasan struktur ini akan dititikberatkan pada judul, prawayang, tema, alur, sudut pandang, latar waktu dan latar tempat, serta tokoh dan penokohan.

2.1.1 Judul

Judul adalah sebagai kepala karangan. Judul menggambarkan isi cerita atau novel. Judul *Hubbu* menimbulkan banyak pertanyaan, apakah arti atau maksud dari *Hubbu*, apakah sebuah nama seorang tokoh, apakah nama sebuah

tempat, apakah sebuah istilah. *Hubbu* berasal dari bahasa Arab, yang memiliki arti “cinta atau suka”.² Kata cinta atau suka dapat diartikan secara umum, atau memiliki arti yang luas. Rasa cinta atau rasa suka bisa terjadi sesama manusia, atau terhadap sesuatu hal yang dianggap menarik.

Kata “*hubbu*” memiliki maksud didalamnya. Diketahui bahwa kata “*hubbu*” berasal dari bahasa Arab, yang sesuai dengan isi cerita, di mana kental akan dunia pesantren, serta kecintaan sang tokoh terhadap TuhanNya. Jika ditelisik lebih dalam lagi, pemilihan kata dalam bahasa Arab sebagai judul novel ini memang sesuai. Arab adalah negara di mana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan wafat. Banyak umat muslim yang memiliki keinginan pergi ke Arab untuk pergi haji atau melihat negara kelahiran Nabi tersebut, hal ini membuktikan rasa cinta umat muslim terhadap Tuhan dan agamanya. Jarot, tokoh utama pada novel ini, gemar membaca buku *The History of Arab*. Seperti ada sesuatu hal yang ingin diketahui Jarot dari negara Arab ini. Selain itu, di masa akhir hayatnya Jarot juga menyebutkan nama tiga kota di Arab, yaitu Makkah, Madinah, dan Karbala (Mashuri: 147).

Diceritakan bahwa Jarot memiliki kecintaan tersendiri terhadap negara tersebut, atau kekaguman, bahkan obsesi tersendiri. Arab memang terkenal dengan negara terbesar akan umat muslimnya. Selain terkenal dengan negara yang penuh dengan kekerasan, Arab juga terkenal akan negara yang religius, karena Arab kental akan sejarah perkembangan agama Islam. Kesenangan Jarot membaca buku *The History of Arab*, dapat ditafsirkan, Jarot memang menyukai hal-hal yang

² Sya’bi, Akhmad. 1997. *Kamus Al Qalam*. Surabaya: Halim Sby. Hlm. 475.

berbau sejarah, atau Jarot memanglah orang yang religius, orang yang mencintai Tuhan, Nabi, dan agamanya.

2.1.2 Prawayang

Dalam novel *Hubbu*, terdapat sebuah prawayang yang diberi judul *Lontar Lokapala*. Di mana prawayang ini bercerita tentang kekecewaan Prabu Danaraja atau Wisrawana terhadap ayahnya, Begawan Wisrawa. Danaraja kecewa dikarenakan gadis pujaannya dinikahi oleh ayahnya sendiri. Diceritakan bahwa Danaraja sangat mengagumi dan mencintai Sukesih, Wisrawa pun mengetahui perasaan anaknya tersebut, Wisrawa berjanji kepada Danaraja untuk melamar Dewi Sukesih untuk Danaraja, tetapi Wisrawa mengingkari janji, bukan melamar untuk Danaraja, melainkan menghamili Sukesih yang menyebabkan Wisrawa harus menikahi Sukesih (Mashuri: 02).

Pada prawayang, sudut pandang penceritaan terletak pada Danaraja (aku). Diceritakan bahwa Danaraja sakit hati, dan menceritakan sakit hati orang-orang di sekitarnya seperti Dewi Lokawati (Ibunda Danaraja), serta rakyat Lokapala.

Meski dewata telah mengampunimu dengan kelahiran putera terakhirmu, tetapi perih di dada ini semakin membatu, mengekal, dan mengasingkanku ke tanah yang dipenuhi murka dan keterasingan. Apalagi, ketika aku mengingat Ibunda Lokawati, yang terlunta dalam kepapaan tiada akhir, setelah peristiwa itu. Ibunda yang telah melahirkanku, dan menitipkan separuh hidupnya padaku, hanya bisa mengucurkan air mata, meratapi jalan panjang yang penuh kabut yang telah engkau tinggalkan dan kau wariskan. Air mata yang mengalir tidaklah bening, ayahku. Air mata itu berwarna merah, seperti cairan yang keluar dari jantung yang hidup ketika ditusuk pedang yang tajam (Mashuri: 3-4).

Dalam cerita wayang ramayana, jarang sekali yang membicarakan watak atau karakter Danaraja, dikarenakan pada cerita wayang ramayana dalam babak Lokapala tersebut lebih menonjolkan watak atau karakter Sukesih dan Wisrawa. Jadi, pada beberapa sumber yang telah dibaca, Danaraja hanyalah sebagai tokoh pendukung saja. Lain halnya pada prawayang *Hubbu* ini, pada prawayang, Danarajalah yang menjadi pemeran utama. Dipastikan kehadiran Danaraja sebagai tokoh utama dalam prawayang bukanlah kekosongan belaka, melainkan terdapat maksud di dalamnya.

Dalam budaya Jawa seorang anak diharuskan memiliki *unggah-unnguh* (sopan santun) terhadap kedua orangtuanya, baik perkataan maupun perbuatan. Berdasarkan pandangan tersebut, pada prawayang ini melawan pandangan tersebut. Danaraja (sang anak) berucap kasar atau gaya bahasanya lancang kepada ayahnya, Wisrawa. Tetapi, walaupun bahasa yang digunakan Danaraja kasar dan lancang, Danaraja tetaplah seorang anak yang mencintai ayahnya, ditunjukkan dari beberapa ungkapan yang diungkapkan Danaraja kepada ayahnya di awal cerita dan di akhir cerita.

Ayahku, Begawan Wisrawa, yang aku cintai (Mashuri: 1).

Salam taklim dari puteranda, seorang Wisrawana,
seorang pecinta yang terpenggal rasa dari ayahnya;
seorang pecinta yang dipenggal asanya oleh ayah tercinta
(Mashuri: 5).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tetap ada sebuah cinta Danaraja untuk ayahnya, walaupun hati Danaraja telah tersakiti. Danaraja juga telah mengungkapkan kegagalan-kegagalan Wisrawa. Danaraja menganggap bahwa Wisrawa gagal menjadi seorang ayah, suami, raja, maupun sebagai laki-

laki (Mashuri: 4). Hal ini berelasi dengan tokoh Jarot yang mengalami kegagalan dalam hidupnya, yakni Jarot gagal menjadi seorang anak, suami, maupun pemimpin pesantren di Alas Abang.

Kehadiran suara Danaraja dalam prawayang, mewakili suara kekecewaan orang-orang di sekitar tokoh Jarot, seperti keluarga Alas Abang, masyarakat Alas Abang, dan lain-lain. Kehadiran suara Danaraja tersebut juga menghantarkan novel *Hubbu* pada teks lain, yaitu cerita wayang ramayana dalam babak Lokapala atau Arjunasrabahu. Prawayang di sini adalah sebagai penghantar utama, bahwa novel *Hubbu* tidak dapat berdiri sendiri melainkan terdapat teks lain di dalamnya.

2.1.3 Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra, karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul (Fananie, 2000: 84).

Tema dapat diketahui melalui dialog tokoh-tokoh, konflik, atau melalui komentar secara langsung. Pada intinya, tema merupakan sentral dari suatu karya. Oleh sebab itu, pada teks novel *Hubbu*, tema akan dicari untuk mengetahui ide atau gagasan utama pada novel *Hubbu*.

Sesuai dengan arti judul novel ini, novel ini bertemakan sebuah cinta. Cinta tersebut memiliki beberapa tahapannya, *pertama*, cinta sesama manusia. Cinta ini terwakili oleh tokoh utama (Jarot). Diceritakan bahwa Jarot memiliki kisah cinta dengan beberapa perempuan.

Aku jatuh hati, o buku harianku. Tetapi aku sendiri ragu, benarkah aku sedang dimabuk rindu. Dia cantik. Namanya Istiqomah. Aku tak bisa berpikir (Mashuri: 48).

Aku jadian sama Istiqomah tadi siang. Ternyata rasa senang dan bahagia yang demikian besar bisa membuat orang tak bisa berbuat apa-apa (Mashuri: 48).

Kutipan di atas hanyalah salah satu kisah cinta yang dialami Jarot, selain dengan Istiqomah, Jarot juga mengalami kisah cinta dengan beberapa perempuan, yaitu Puteri dan Agnes. *Kedua*, cinta kepada masyarakat. Diceritakan bahwa Jarot sangat mencintai Alas Abang dan masyarakatnya. *Ketiga*, cinta terhadap bangsa. Diceritakan bahwa Jarot adalah sosok yang empati terhadap keadaan bangsa Indonesia, dan Jarot antusias akan masa depan Indonesia ke depan. *Keempat*, cinta terhadap Tuhan. Diceritakan bahwa Jarot adalah sosok yang religius, yang sangat mencintai Tuhannya.

Dalam *Hubbu* terdapat beberapa kegagalan. Jarot mengalami berbagai kegagalan dalam kehidupannya. Hal ini disadari oleh Jarot sendiri, bahwa dirinya telah menjadi manusia yang gagal, bahkan anak Jarot, Aida, juga menganggap Jarot gagal dalam hidupnya. Kegagalan yang pertama adalah kegagalan mempertahankan perempuan yang dicintainya, Istiqomah. Sikap Jarot yang kurang tegas terhadap kisah cintanya dengan Istiqomah, membuat Istiqomah dijodohkan oleh orangtuanya, karena Jarot tidak kunjung memberikan kepastian.

Istiqomah merasa diburu hantu. Jarot yang telah ia tunggu selama hampir 5 tahun tak juga bisa diharapkan

kepastiannya. Sedangkan ayahnya sudah mendesaknya untuk segera membina mahligai rumah tangga. Keluarganya khawatir, Istiqomah menjadi perawan tua: sebuah aib keluarga. Berkali-kali ayahnya bilang, ada dua lelaki yang siap menjadi pendamping hidupnya, bila ia berkenan. "Satu seorang guru, satu lagi seorang anak haji," kata sang ayah (Mashuri: 75).

Kegagalan yang kedua yakni ia gagal membahagiakan keluarganya, dengan cara menuruti keinginan keluarganya agar Jarot menjadi pemimpin pesantren di Alas Abang. Jarot tidak menolak dan tidak mengiyakan, ia akan kembali ke Alas Abang dan membahagiakan keluarganya, tetapi dengan caranya sendiri. Belum sempat Jarot membahagiakan keluarganya, ia telah melakukan serangkaian kesalahan. *Pertama*, Jarot tidur dengan Agnes, dan ia merasa hidupnya hancur karena telah tidur bersama Agnes. Ia mengakui kalah dalam melawan hawa nafsu, karena ia mengenal dosa-dosa besar, ia mengenal berbagai pantangan dalam agamanya dan Jarot sangat berusaha menjaga dirinya agar tidak melakukan dosa-dosa besar tersebut.

... Diri yang telah ku jaga saban detik, diri yang terus ku rawat, terus kupagari dengan hening. Diri citraan ilahi. Pecah jiwaku, pecah sukma! Apa yang telah aku rintis dan aku jaga, hancur (Mashuri: 168).

Aku kenal berbagai pantangan dalam agama yang aku anut. Aku mengenal dosa-dosa besar! Jika mengacu pada semua itu, hancurlah hatiku. Aku tak bisa memaafkan diriku dengan mencari dalih di luar diriku. Aku tak bisa membenarkan kesalahanku dengan satu dalil kebenaran yang dicari-cari. Kehancuranku itu semakin ku rasakan menyesak bila mengingat nilai-nilai yang ku perjuangkan selama ini, akhirnya hancur berkeping-keping.

Aku mengaku kalah. Aku kalah (Mashuri: 169).

Kesalahan yang kedua, yakni ketika ia memutuskan menghukum dirinya dengan cara mengasingkan diri bersama Agnes di Ambon Maluku. Sehingga,

secara tidak langsung hal tersebut memutuskan tali keluarganya di Alas Abang. Ia merasa malu dengan apa yang telah diperbuatnya, ia merasa tidak pantas menjadi keturunan Mbah Adnan, dan cara melarikan diri ke Ambon dengan tidak berpamitan kepada siapa-siapa, merupakan hukuman yang tepat bagi Jarot, walaupun ia merasa dosanya sudah tidak dapat terhapuskan lagi. Jarot merasa gagal hidup di Surabaya dengan segala godaan yang ada.³

Cara Jarot melarikan diri ke Ambon dan lari dari Jawa, membuat ia gagal menjadi pemimpin pesantren yang diharapkan oleh orang-orang di Alas Abang. Kepergiannya ke Surabaya untuk menuntut ilmu sebenarnya sudah mendapatkan larangan dari berbagai pihak di keluarganya, dan berulang kali Jarot diutus pulang ke Alas Abang untuk mengurus pesantrennya tersebut, tetapi kesalahan-kesalahan yang dilakukan Jarot, membuat Jarot tidak punya nyali untuk pulang ke Alas Abang.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan Jarot membuatnya gagal untuk membahagiakan orang-orang di Alas Abang, terutama keluarganya. Kegagalan-kegagalan yang lain juga diakui oleh anak Jarot, yakni Aida. Aida merasa ayahnya telah gagal menjadi seorang suami yang tegas untuk kebinalan ibunya, Zulaikha. Zulaikha bersenang-senang menghambur-hamburkan uang, memasukkan lelaki lain ke dalam kamar, ketika Jarot sedang bekerja, dan lain-lain. Jarot mengetahuinya tetapi Jarot diam saja, ia tidak menegur istrinya, karena ia ingin membiarkan istrinya bahagia. Ketidaktegasan Jarotlah yang dipandang Aida sebagai bentuk kegagalan.

³ Baca *Hubbu*: 170-174

Tetapi aku juga menilai pernyataan Ayah itu sebagai bentuk kegagalan! Memang tampak gagah, tapi kegagalan untuk menutupi aib. Bila ingat perasaan itu, rasa sedihku kambuh terhadap Ayah. Memang tak ada manusia yang sempurna, tetapi Ayah terlanjur menjadi manusia purna di mataku! Tak urung pilihannya itu kadang membuatku kecut. Aku menilai, ia tidak jantan. Bahkan terhadap kebinalan ibu pun ia harus takluk, bahkan terkesan tak berdaya (Mashuri: 147).

Ketidaktegasan Jarot terhadap istrinya, Zulaikha, membuat ia diperlakukan seenaknya. Zulaikha jadi tidak menghargai keberadaan Jarot sebagai suaminya. Zulaikha sering memasukkan lelaki lain ke dalam kamarnya tanpa sepengetahuan Jarot, walaupun Aida mengetahui peristiwa tersebut, tetapi Zulaikha tidak malu untuk melakukannya kesalahan yang sama. Kegagalan dalam hidup Jarot pun diakui sendiri oleh Jarot.

Sebuah kebetulankah saat surat panggilan itu datang di saat kondisiku seperti seorang yang sedang merengang nyawa? Aku tak tahu, aku merasa beruntung karena yang menyuratiku hanya Jabir, bukan Mas Amin atau Ayah sendiri. Demikianlah terkadang aku memang kelewat awam untuk mengerti masalah yang tiba-tiba harus aku tangani. Aku memang digadang-gadang sejak awal sebagai penerus trah keluarga Alas Abang. Kini keyakinan pada keagalanku semakin meruncing: dengan pengingkaran pada pilihan hidupku sendiri, aku merasa semakin menambah jumlah daftar korban, teristimewa terhadap warisan Mbah (Mashuri: 110).

Jika dianalisis lebih dalam lagi, maksud dari kegagalan itu sendiri adalah kegagalan dalam menuntut ilmu atau jika dikaitkan dengan judul dan tema, maka dapat disimpulkan bahwa cinta dapat menyebabkan kegagalan dalam menuntut ilmu. Ilmu yang dimaksudkan di sini adalah ilmu yang dipelajari Jarot sejak kecil

(ilmu agama) dan ilmu *Sastra Jendra*⁴. Hal tersebut disimpulkan, karena berdasarkan dialog-dialog dan peristiwa-peristiwa yang ada. Jarot adalah seorang anak yang sejak kecil memiliki pendidikan agama yang cukup, dikarenakan latar belakang keluarga Jarot, yang tinggal di daerah pesantren, tetapi ilmu yang diberikan oleh keluarganya pada Jarot sejak kecil seakan-akan musnah ketika ia tidur bersama Agnes. Sesuatu yang selama ini dijaga oleh Jarot, hilang sudah. Jarot pun memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap ilmu *Sastra Jendra*, dan Jarot pun gagal untuk mewedarkannya (mengamalkan isi *Sastra Jendra*), dikarenakan selain Jarot belum menguasai ilmu rahasia tersebut, Jarot juga terselip oleh takdir. Di mana ia memiliki niat baik, tetapi takdir yang diterimanya berakibat tidak baik.

Memang, aku merasa identik dengan Wisrawa. Aku ingin berbuat kebaikan tetapi dengan kebbaikanku itu aku malah terhukum (Mashuri: 107).

... Diri yang telah ku jaga saban detik, diri yang terus ku rawat, terus kupagari dengan hening. Diri citraan ilahi. Pecah jiwaku, pecah sukma! Apa yang telah aku rintis dan aku jaga, hancur (Mashuri: 168).

Aku kenal berbagai pantangan dalam agama yang aku anut. Aku mengenal dosa-dosa besar! Jika mengacu pada semua itu, hancurlah hatiku. Aku tak bisa memaafkan diriku dengan mencari dalih di luar diriku. Aku tak bisa membenarkan kesalahanku dengan satu dalil kebenaran yang dicari-cari. Kehancuranku itu semakin ku rasakan menyesakkan bila mengingat nilai-nilai yang ku perjuangkan selama ini, akhirnya hancur berkeping-keping.

Aku mengaku kalah. Aku kalah (Mashuri: 169).

⁴ Sama halnya dengan Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesih yang gagal mewedarkan ilmu tersebut. Dalam *Hubbu*, diceritakan bahwa Jarot memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap *Sastra Jendra*. Sehingga semasa hidupnya Jarot berusaha mewedarkan *Sastra Jendra*, dengan melakukan hal-hal yang memiliki niat baik, tetapi akhirnya berakibat tidak baik.

Kutipan di atas memiliki maksud, bahwa selama ini Jarot menjaga dirinya dari berbagai dosa besar, berdasarkan ajaran yang diterapkan oleh keluarganya, tetapi karena kejadiannya bersama Agnes, ia merasa, semua ilmu agama yang pernah ia pelajari, amalan-amalan yang ia lakukan hilang sudah. Jarot merasa gagal dalam menuntut ilmu.

Menurut Suwardi Endraswara dalam *Falsafah Hidup Jawa* (2010:182-183), Ilmu *Sastra Jendra* adalah ilmu yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin Jawa. *Sastra Jendra* bukan hanya membicarakan persoalan cinta tetapi juga membicarakan tahta. *Sastra* memiliki arti tulisan (ilmu) rahasia, *Jendra* adalah raja, sedangkan *Hayuningrat* adalah keselamatan dunia (negara), dan *Pangruwating Diyu* adalah ilmu untuk menghancurkan nafsu angkara. Jadi, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* adalah jika pemimpin negara yang berpegang pada ilmu rahasia, yaitu mampu menumpas angkara murka maka negara akan selamat.

Jika ilmu *Sastra Jendra* adalah ilmu yang berkaitan dengan kepemimpinan, maka hal ini berkaitan dengan Jarot yang digadang-gadang untuk menjadi pemimpin di sebuah pesantren warisan moyangnya. Jika dianalisis melalui kutipan di atas, maka kegagalan Jarot menjadi pemimpin dalam pesantren dan pemimpin dalam rumah tangganya dengan Zulaikha, berkaitan dengan obsesinya pada *Sastra Jendra*. Dimungkinkan, karena Jarot belum menguasai atau Jarot gagal dalam mewedarkan *Sastra Jendra*. Selain menyebabkan kegagalan, cinta juga dapat mejadikan manusia lebih sempurna dan lebih indah menjalani kehidupan. Sesuai dengan kutipan di bawah ini

Eros, ya eroslah yang akhirnya membimbingku untuk bertahan dalam menghadapi hidup. Eros yang menjuntai pada semangat kasih terdalam, sebuah cinta sublim yang mengakar ke hati dan berkelindan di tindakan. Mungkin terdengar klise, Sobat, tetapi karena ini adalah perubahan pandanganku pada sesuatu yang seringkali menghantuiku yaitu godaan birahi, akhirnya aku perlu menceritakannya kepadamu. Aku hampir setuju dengan pandangan orang bijak masa yang mengatakan bahwa cinta dan eros bisa memberi energi lebih pada seorang manusia. Lewat eroslah seseorang bisa merasa hidup dan itu terus berdegup di sekujur tubuh (Mashuri: 178).

Eros memiliki arti cinta. Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa Jarot merasa lebih mudah untuk menjalani kehidupan karena eros atau karena cinta, cinta tanpa birahi, cinta yang tulus.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa judul dan tema memiliki keterkaitan satu sama lain. Di mana judul dari novel ini adalah *Hubbu* yang memiliki arti cinta, sama halnya dengan tema yang telah ditemukan adalah sebuah cinta, cinta yang dapat menyebabkan kegagalan dan cinta pula yang dapat membuat manusia menjadi lebih kuat, lebih sempurna, dan lebih indah menjalani kehidupan.

2.1.4 Alur *Hubbu*

Pada pengertiannya yang paling umum, alur sering diartikan keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Alur adalah sebuah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Pada novel *Hubbu*, peristiwa-peristiwa yang terjadi dibagi menjadi tiga bagian, bagian yang satu dibagi menjadi sembilan bab, bagian dua dibagi menjadi

tujuh bab, bagian tiga dibagi menjadi sembilan bab. Novel ini dibuka dengan prawayang dan diakhiri dengan epilog. Maka jika ditotal, ada dua puluh tujuh bagian dalam novel *Hubbu*, tetapi jika dianalisis lebih dalam dari dua puluh tujuh bagian terbagi menjadi tiga puluh lima peristiwa.

Pada analisis yang dilakukan, akan dibahas tiga puluh empat bagian yang berada dalam novel *Hubbu* ini. Untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang membangun cerita tersebut, maka akan diuraikan sebagai berikut.

Pada bagian satu, diceritakan sebuah prawayang. Sudut pandang penceritaan terletak pada Danaraja (aku) yang menceritakan kekecewaannya terhadap Wisrawa, karena telah menghamili serta memperistri gadis pujaan Danaraja.

Pada Bagian dua, Jarot (aku) menjadi sudut pandang pencerita. Pada bagian ini, diceritakan kegelisahan-kegelisahan Jarot mengenai mimpinya dan nama-nama jalan di Surabaya, serta diceritakan pula Jarot mengikuti kuliah bahasa Arab di UNAIR Surabaya.

Pada bagian tiga, adalah sebuah lamunan dari Jarot ketika kuliah bahasa Arab. Pada bagian ini, alur bergerak mundur dikarenakan Jarot mengingat masa kecilnya di Alas Abang. Jarot mengingat asal mula namanya, Abdullah Sattar menjadi Jarot, dan menceritakan arti namanya.

Pada bagian empat, sudut pandang pencerita adalah sudut pandang orang ketiga, dan tetap terjadi pada lamunan Jarot. Jarot mengingat-ingat aktivitasnya di sekolah Arab. Diceritakan Jarot adalah murid yang pintar menghafal dibanding

teman-temannya, dan Jarot mendapat hukuman, karena melakukan kesalahan sepele dalam hafalannya.

Pada bagian lima, sudut pandang pencerita berubah-ubah, awalnya adalah sudut pandang orang ketiga, kemudian Jarot, kemudian mahatahu. Pada bagian ini diceritakan Jarot mengingat-ingat peristiwa kematian Mbah Adnan, kakek Jarot. Jarot pingsan di atas jenazah Mbah Adnan. Diceritakan pula Jarot melihat arwah Mbah sedang shalat di langgar.

Pada bagian enam, Jarot sebagai sudut pandang pencerita. Jarot menceritakan dirinya bersama teman-temannya di sekolah Jawa. Diceritakan pula bahwa Jarot sangat membenci perempuan, karenanya Jarot sering mengusili teman-teman perempuan sekelasnya.

Pada bagian tujuh, tetap berada dalam lamunan Jarot. Diceritakan bahwa Jarot dan teman-teman sekelasnya mendapatkan hukuman dari Ustad Ruba'i karena melihat wayang, wayang dianggap sebagai tontonan yang haram.

Pada bagian delapan, Jarot (aku) menjadi sudut pandang pencerita dan tetap pada lamunan Jarot di kelas bahasa Arab. Pada bagian ini diceritakan bahwa Jarot masuk SMP Negeri atau sekolah lanjutan Jawa, dan Jarot mulai jatuh cinta dengan hal-hal yang berbau Jawa.

Pada bagian sembilan, diceritakan bahwa Jarot masih duduk dibangku kuliah dengan mendengarkan teman-teman sekelasnya melafalkan huruf *hija'iyah*, dengan Jarot mendengar teman-temannya di kelas dan dia duduk di kelas mengikuti kuliah, hal ini membuktikan bahwa alur kembali maju, tetapi setelah beberapa saat, tiba-tiba Jarot mengingat tentang *Sastra Jendra*, dan alur kembali

mundur. Pada lamunannya diceritakan Jarot dihajar ayahnya karena ketahuan berguru pada Wak Tomo.

Pada bagian sepuluh, Jarot sebagai sudut pandang pencerita. Diceritakan Jarot merekam semua aktivitas selama SMA di buku hariannya. Waktu yang ada pada cerita berkisar tiga tahun, karena disebutkan tahun ceritanya, yakni mulai dari tahun 1991-1993. Pencerita menceritakan aktivitas Jarot mondok dan kisah cintanya dengan Istiqomah. Dikisahkan pula, Jarot diterima UMPTN di UNAIR. Pada bagian satu diceritakan bahwa Jarot sudah melakukan aktivitas kuliah di UNAIR, jadi pada bagian ini, terjadi alur mundur.

Pada bagian sebelas, Jarot sebagai sudut pandang pencerita. Jarot menceritakan kisah cintanya dengan Istiqomah, serta pendobraknya keluar dari pondok karena terdapat kotoran ayam di beranda pondok, dan tidak ada yang membersihkan. Jarot merasa kesal dan keluar dari pondok tanpa pamit Kiai, Jarot menghabiskan waktu di rumah dengan memancing, menangkap burung, dan berburu mangga. Pada bagian ini alur bergerak mundur, ditandai dengan Jarot mengingat masa-masa pacarannya dengan Istiqomah.

Pada bagian dua belas, Jarot menceritakan kedekatannya dengan Puteri semasa kuliah. Pada bagian ini, di awal sudut pandang pencerita terletak pada Jarot, tetapi kemudian sudut pencerita beralih menjadi Puteri. Puteri bercerita tentang dirinya dan keluarganya yang begitu malang, kemudian sudut pandang pencerita kembali kepada Jarot yang telah menerima surat dari Istiqomah, yang memberi kabar atas perjodohan Istiqomah dengan lelaki di desanya, kemudian sudut pandang berganti lagi menjadi mahatahu, dan menceritakan tentang

Istiqomah yang begitu setia menunggu Jarot selama lima tahun tanpa kepastian. Di akhir pada bagian ini, sudut pandang kembali ke Jarot, yang sedang pergi ke perpustakaan pusat UNAIR untuk mencari pencerahan dari surat Istiqomah.

Pada bagian tiga belas, terjadi perpindahan sudut pandang berkali-kali, dikarenakan sudut pandang tokoh terhadap sesuatu diceritakan secara berbeda-beda. Ada suara dari masing-masing tokoh, dan sudut pandang mahatau sebagai penetrasi dari sudut pandang tokoh terhadap sesuatu, walaupun demikian alur masih bergerak mundur, karena Jarot masih mengingat-ingat kisahnya dengan Puteri.

Pada bagian empat belas, diceritakan bahwa Puteri merasa dekat dengan ajalnya, karena Puteri membaca buku primbon Jawa, dan di dalamnya berisikan ciri-ciri orang yang mendekati ajalnya, dan hal tersebut terjadi pada Puteri. Pada bagian ini, Jarot juga bermimpi berpisah dengan Puteri, sehingga membuat kegelisahan tersendiri bagi Jarot.

Pada bagian lima belas, pencerita menceritakan bahwa Istiqomah mengirim surat pada Jarot yang berisikan Istiqomah akan menikah dengan lelaki pilihan ayahnya, dan Istiqomah tidak berharap kedatangan Jarot di pesta pernikahannya.

Pada bagian enam belas, diceritakan Puteri pergi bersama Roi ke Songgoriti, dan mengalami kecelakaan, sehingga menyebabkan Puteri dan Roi meninggal dunia. Jarot pun merasa bersalah atas kematian Puteri.

Pada bagian tujuh belas, pencerita menceritakan Jarot kembali pada ruang kuliah bahasa Arab dan menggelisahkan tentang *Sastra Jendra* setelah membaca *gurit* dari Budi Palopo.

Pada bagian delapan belas, Jarot menggelisahkan mimpi-mimpinya, yang datang tiga hari berturut-turut. *Pertama*, Jarot mimpi didatangi Mbah. *Kedua*, Jarot mimpi bertemu Mbah Abas. *Ketiga*, Jarot mimpi ketemu putera Mbah Abas, Gus hambali.

Pada bagian sembilan belas, terjadi pergantian sudut pandang mulai dari mahatahu kemudian berganti ke Jarot. Pada sudut pandang mahatahu, Jarot mengingat nasihat Wak Tomo untuk menjunjung tinggi tanah Jawa. Kemudian sudut pandang berganti Jarot, Jarot bercerita bahwa dirinya merasa menjadi Begawan Wisrawa, karena peristiwa yang dialaminya sama dengan Wisrawa.

Pada bagian dua puluh, pencerita menceritakan Jarot sedang mengikuti ujian bahasa Arab dan kembali mengingat masa lalunya semasa mondok.

Pada bagian dua puluh satu, pencerita menceritakan Jarot pergi ke rumah Budi Palopo untuk menanyakan perihal *Sastra Jendra*, tetapi gagal karena Budi Palopo enggan menjelaskan. *Sastra Jendra* tidak boleh diungkap sembarangan.

Pada bagian dua puluh dua, sudut pandang pencerita berganti-ganti. Pada bagian ini seperti berbalas surat antara Jarot dan Mas Amin. *Pertama*, Jarot (aku) sebagai sudut pandang penceritanya. Jarot bercerita kepada Mas Amin, bahwa ia bertemu dengan lelaki tua di tepi kali. Sudut pandang berganti menjadi Mas Amin (aku), dan seperti bercerita kepada Jarot. Mas Amin berusaha menyadarkan Jarot dan membujuk Jarot untuk kembali ke Alas Abang. Sudut pandang kembali ke

Jarot, Jarot menolak secara halus untuk kembali ke Alas Abang. Sudut pandang pencerita kembali ke Mas Amin, Mas Amin menceritakan kepada Jarot keindahan Alas Abang desa kelahirannya.

Pada bagian dua puluh tiga, Jarot sebagai sudut pandang pencerita. Diceritakan bahwa Jarot dilanda kegelisahan karena Savitri hamil dan Teguh tidak mau bertanggungjawab. Jarot berniat menikahi Savitri.

Pada bagian dua puluh empat, Jarot pergi ke sunan Ampel untuk mencari pembenar dari kegelisahannya untuk memperistri Savitri. Di sunan Ampel Jarot mengalami hal aneh, yakni bertemu dengan seorang lelaki asing yang memberikan nasihat secara eksplisit kepada Jarot atas permasalahan Jarot sekarang.

Pada bagian dua puluh lima, waktu sudah sangat melompat jauh yakni tahun 2040. Di mana Jarot sudah memiliki seorang anak gadis, yakni Aida. Pada tahun tersebut, Jarot pun sudah wafat. Aida sebagai sudut pandang pencerita. Aida menceritakan kehidupan keluarganya dan Aida merasa dalam kematian ayahnya masih menyimpan sebuah obsesi. Aida pun ingin mengetahui obsesi ayahnya di masa muda.

Pada bagian dua puluh enam, Aida pergi ke Surabaya untuk menemui Teguh dan Savitri sahabat ayahnya. Teguh pun bercerita kepada Aida tentang masa lalu ayahnya.

Pada bagian dua puluh tujuh, sudut pandang mahatahu. Alur bergerak mundur, karena diceritakan kisah Jarot dan Agnes semasa dekat dulu, dan ini termasuk bagian dalam cerita Teguh kepada Aida. Pencerita menceritakan

kedekatan Jarot dengan Agnes, sehingga menyebabkan Agnes hamil. Pada bagian ini, diceritakan pula, Jarot identik dengan Wisrawa yang telah berzina dengan Sukesih, sedangkan Jarot berzina dengan Agnes.

Pada bagian dua puluh delapan, Teguh sebagai sudut pandang pencerita. Teguh bercerita kepada Aida tentang ayahnya yang menghukum diri karena telah tidur bersama Agnes. Alur pada bagian ini mundur, ditandai dengan sudut pandang pencerita adalah Teguh yang menerawang ketika bercerita kepada Aida.

Pada bagian dua puluh sembilan, Aida sebagai sudut pandang pencerita. Alur bergerak maju, ditandai dengan tahun yang dicantumkan yakni tahun 2040. Diceritakan bahwa Aida pergi ke Alas Abang untuk menemui keluarga ayahnya.

Pada bagian tiga puluh, Jabir sebagai sudut pandang pencerita. Jabir bercerita kepada Aida tentang obsesi-obsesi ayahnya semasa muda. Pada bagian ini alur tetap bergerak maju, walaupun apa yang dikatakan Jabir adalah masa lalu Jarot, tapi ia hanya bercerita dari sudut pandangnya kepada Aida, tidak ditandai dengan lamunan atau mengingat-ingat masa lalu. Jabir hanya sekedar bercerita tentang obsesi Jarot.

Pada bagian tiga puluh satu, sudut pandang pencerita *mahatahu*. Pencerita menceritakan Aida merasa *de javu* dengan apa yang dialaminya di kampung kelahiran ayahnya. Pada bagian ini, alur tetap bergerak maju, ditandai dengan Aida menelusuri pesantren tua di Alas Abang.

Pada bagian tiga puluh dua, Aida sebagai sudut pandang pencerita. Aida mencari kesamaan dan perbedaan antara dirinya dengan ayahnya. Aida berusaha menghidupkan diri Jarot dalam dirinya.

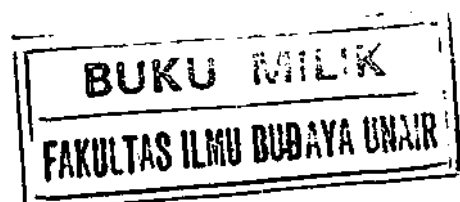
Pada bagian tiga puluh tiga, Toni sebagai sudut pandang pencerita. Toni adalah kekasih Aida. Toni menceritakan kehidupannya bersama keluarga dan kekasih-kekasihnya.

Pada bagian tiga puluh empat, sudut pandang pencerita adalah mahatahu. Pencerita menceritakan Aida kembali ke Surabaya, dan berniat untuk kembali lagi ke Alas Abang.

Pada bagian tiga puluh lima, adalah sebuah epilog, di mana Aida sebagai sudut pandang pencerita. Pada epilog ini, diceritakan bahwa Aida melihat namanya disilsilah keluarga besar Alas Abang, seperti melihat pohon kertas yang bertuliskan garis silsilah, dan terdapat namanya.

Jika peristiwa-peristiwa di atas diurutkan maka akan menghasilkan sebuah kronologis peristiwa yang saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku, urutan-urutan peristiwa sebagai berikut:

1. Sejak kecil Jarot digadang-gadang untuk menjadi penerus pemimpin pesantren di Alas Abang
2. Jarot ingin menjadi dirinya sendiri, sehingga melakukan berbagai pemberontakan
3. Jarot pergi mondok dan berpacaran dengan Istiqomah
4. Jarot diterima UMPTN di UNAIR, sehingga harus meninggalkan Alas Abang untuk menuntut ilmu
5. Jarot berpacaran dengan Puteri, walaupun masih berpacaran dengan Istiqomah



6. Istiqomah menikah dengan lelaki pilihan ayahnya, karena Jarot tidak kunjung memberikan kepastian
7. Puteri meninggal dan Jarot merasa bersalah
8. Jarot dekat dengan tetangga kontrakannya, Agnes
9. Jarot tidur bersama Agnes dan Agnes hamil
10. Jarot dan Agnes menghukum diri pergi ke Ambon tanpa pamit siapa pun
11. Jarot dan Agnes menikah
12. Agnes melahirkan seorang bayi perempuan, yang ternyata bukan anak Jarot melainkan Willy, mantan kekasih Agnes
13. Agnes meninggal sewaktu melahirkan
14. Jarot menikah lagi dengan Zulaikha dan mendapatkan satu orang putri, yakni Aida
15. Zulaikha meninggal
16. Jarot meninggal karena penyakitnya di masa tua
17. Aida berusaha mengungkap obsesi ayahnya semasa hidup dengan pergi ke Jawa, tempat di mana ayahnya banyak menghasilkan cerita.

Pada bagian awal cerita dalam *Hubbu* berupa lamunan atau ingatan masa lalu tokoh. Jika diakumulasikan dalam waktu, waktu penceritaan dalam *Hubbu* hanyalah sesaat atau hanya beberapa menit tidak lebih dari dua jam, karena aktivitas melamun dalam cerita dikisahkan ketika Jarot mengikuti kelas mata kuliah bahasa Arab dari awal perkuliahan hingga selesai, yang berkisar dua jam. Lamunan Jarot yang kedua, yaitu pada ujian bahasa Arab, yang juga berkisar sekitar dua jam.. Terdapat beberapa bagian yang diceritakan tidak dalam lamunan,

yakni pada bagian satu (prawayang), bagian tujuh belas, dua puluh empat, dua puluh lima, tiga puluh sampai tiga puluh empat. Sedangkan waktu cerita atau waktu yang diceritakan adalah 60 tahun, dari tahun 1980 ketika Jarot kecil (berumur 5 tahun) sampai tahun 2040 ketika Aida mencari obsesi-obsesi Jarot.

Berdasarkan penjabaran alur serta analisis waktu cerita dan waktu penceritaan, novel *Hubbu* memiliki alur campuran, yaitu alur yang menceritakan kehidupan sekarang, atau masa depan, tetapi pada bagian tertentu mengingat atau menceritakan masa lalu, dan kembali lagi ke kehidupan sekarang.

2.1.5 Sudut Pandang *Hubbu*

Sudut pandang merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang juga merupakan sarana terpenting yang digunakan pengarang dalam mengemukakan gagasan-gagasannya dalam cerita. Dalam sebuah cerita, untuk memperoleh efek cerita yang sesuai, pengarang menggunakan sudut pandang tertentu dalam menyampaikan kisahnya.

Pada novel *Hubbu* tidak hanya digunakan satu sudut pandang dalam memaparkan cerita yang dikisahkan oleh pencerita. Secara keseluruhan novel *Hubbu* menggunakan tiga sudut pandang, yakni menggunakan teknik orang pertama-utama, orang pertama-sampingan, dan orang ketiga-tidak terbatas.

Teknik orang pertama-utama ini menggunakan tokoh utama untuk bercerita dengan kata-katanya sendiri. Sedangkan teknik orang pertama-sampingan cerita dituturkan menggunakan satu karakter yang bukan tokoh utama.

Orang ketiga-tidak terbatas adalah pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berfikir atau suatu saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

Sudut pandang orang pertama diceritakan oleh tokoh utama, Jarot. Jarot memaparkan narasi dan menceritakan kejadian hingga perasaan yang dialami oleh dirinya dan orang lain atau tokoh lain.

Nama asliku Abdullah Sattar. Aku tak tahu persis kenapa aku sering dipanggil Jarot. Menurut ibu semua berawal dari kesukaanku saat masih balita. Menginjak usia keempat dan kelima aku punya kebiasaan unik. Aku suka berteriak kencang-kencang saat ada kumandang adzan masjid atau langgar. Tidak peduli waktu Subuh, Isya', atau dini hari. Begitu mendengar suara adzan dari pengeras suara, aku menyambutnya dengan teriakan. Tak peduli apakah teriakanku itu upaya meniru, atau malah mengganggu. Aku sendiri sudah tak ingat soal itu. Kesukaanku lainnya adalah suka bermain-main dengan sesuatu yang berbahaya. Kata ibu, sejak balita aku gandrung api (Mashuri: 17).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat pengarang memosisikan Jarot sebagai tokoh utama yang bercerita dengan kata-katanya sendiri. Jarot juga sering menyebutkan nama tokoh lain. Penyebutan nama tokoh yang dilakukan Jarot disebabkan Jarot ingin menceritakan tokoh tersebut.

Puteri, Mas Amin, Teguh, Aida, Jabir, dan Toni menjadi orang pertama-sampingan. Mereka bertiga disebut sampingan karena bercerita dengan posisi bukan sebagai tokoh utama.

Orang pertama sampingan (Puteri):

Jarot, aku yakin kau terlahir dari sebuah keluarga bahagia. Dari sorot matamu, senyummu, juga dart tutur

katamu, aku bisa tahu, kau terlahir dari sebuah keluarga yang mengagungkan cinta. Aku sebaliknya Jarot. Aku lahir ke dunia dengan diri yang tercabik-cabik. Oleh karena itulah, aku ingin begitu dekat denganmu. Aku ingin sekadar menghirup kasih yang kau degupkan lewat jantungmu (Mashuri: 70).

Orang pertama sampingan (Mas Amin):

Jarot, aku sangat keberatan ketika kau bertekad pergi ke Surabaya. Aku khawatir, aku menjadi asing denganmu dan kau asing denganku. Aku rela melakukan apa pun agar kau kembali. Tidak tahukah kau, bahwa keterasingan dari dua anak manusia yang berada dalam wadah yang sama adalah neraka (Mashuri: 122).

Orang pertama sampingan (Teguh):

Aida, Om Teguh berkisah seperti ini kepadamu bukan karena Om ingin mengungkap kembali masa lalu ayahmu. Ayahmu sudah almarhum dan kau tak pernah tahu siapa dia, bahkan latar belakang keluarganya, sehingga aku merasa berkewajiban menyampaikannya kepadamu. Apalagi kau datang kepadaku, untuk mencari tahu obsesi dan masa lalu ayahmu yang seakan terkubur dan kabur itu (Mashuri: 151-152).

Orang pertama sampingan (Aida):

“Surabaya, aku datang!” aku berseru riang, begitu pesawat terbang yang membawaku mulai mendarat di Bandara Juanda (Mashuri:148).

Orang pertama sampingan (Jabir):

Aku hanya ingin mencari akar dari persatuan *hanacara* Wak Tomo dan *hijaiyah*-nya Mbah, demikian tutur ayahmu. Dia mengatakannya padaku lebih dari seratus kali. Inilah kunci untuk memahami apa yang ingin diraih dan digeluti ayahmu (Mashuri: 199).

Orang pertama sampingan (Toni):

Saat aku memilih profesiku kini, aku pun tak bisa mengabaikan orang lain, yang sudah kuanggap sebagai bagian dari diriku, Aida. Terlebih, ia mewarisi spirit orang yang paling aku hormati di tanah ini, Bapak Abdullah Sattar. Seseorang yang pernah aku kenal di dunia dengan

tingkat kesempurnaan yang luar biasa. Tanpa cela (Mashuri: 223).

Terdapat beberapa bagian pula yang menggunakan teknik sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas.

Jarot mengangguk, meski begitu ia tetap melanjutkan bacaannya. Telinganya mendengar suara-suara piring, rantang, sendok, dan garpu ditata di atas meja ruang tengah. Ia sangat paham, Agnes sedang menyiapkan makan siangnya. Pasti ia mengambil dari rumah pamannya, seperti kebiasaan setiap harinya (Mashuri: 159).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pencerita menyebut karakter utamanya sebagai orang ketiga dan juga sering menyebut nama karakter lain. Pada novel *Hubbu*, teknik ini dipakai dalam menjelaskan mengenai kondisi maupun ciri dari karakter-karakturnya, baik karakter utama maupun bukan karakter utama. Berdasarkan kutipan diatas, terlihat bahwa pencerita seakan-akan mengetahui segala sesuatu yang ada dalam cerita termasuk karakter-karakturnya. Dengan keadaan demikian tampak kesubjektifan seorang pencerita. Peristiwa-peristiwa yang disampaikan adalah hal yang diinginkan oleh pencerita karena peristiwa yang terjadi dipandang dari “kacamata”pencerita.

Kesubjektifan tersebut terlihat pada keserbatahuan pencerita yang mengetahui segala hal, bahkan sampai mengetahui kondisi batin karakter.

Ia pantas gundah. Setiap kali dikirim surat, dua minggu kemudian, Jarot pasti membalasnya. Tetapi untuk surat yang begitu penting dua bulan lalu, ternyata tak juga dibalas. Ia mulai menerka-nerka, adakah kasih si pujaan hati sudah mulai menyisih, dengan mencari tambatan hati lain yang bisa setiap hari ditemui (Mashuri: 76).

Jarot bergidik, perintah itu langsung direspon oleh sarafnya, ia pun langsung melafalkannya dengan

memejamkan mata, sehingga memuncakkan sensasi tersendiri di pikiran, menyerpih di perasaan (Mashuri: 94).

Aida tak meneruskannya. Ia diam terpekur. Hatinya seakan diaduk-aduk. Selanjutnya, Aida melihat surat yang lain. Ia pun membukanya (Mashuri: 179).

Berdasarkan pemaparan di atas, sudut pandang yang sering digunakan dalam *Hubbu* adalah sudut pandang orang pertama, yaitu “aku”. Dikarenakan sudut pandang orang pertama bisa lebih dekat kepada pembaca, pembaca seakan-akan turut merasakan apa yang dialami oleh tokoh.

2.1.6 Latar waktu *Hubbu*

Unsur lain yang tidak kalah penting dalam karya sastra adalah latar. Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2002: 216).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar berwujud sebuah dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Latar terkadang dapat berpengaruh kepada karakter-karakter atau tokoh-tokoh yang bersangkutan.

Hubbu didominasi oleh latar waktu. *Hubbu* banyak memanfaatkan latar waktu. Dikisahkan mulai dari Jarot balita, pada tahun 1980 hingga tahun 2040, tahun di mana belum kita lewati. *Hubbu* dibuka dengan tahun 1995, walaupun pada tahun 1980 juga diceritakan, tetapi diawal novel ini diceritakan terlebih dahulu tahun 1995, hal ini menandakan adanya alur mundur.

*Tahun 1995 segera menutup usia. Surabaya.
Tinggal sebulan lagi. Memunggu, meramu (Mashuri: 09).*

Setelah tahun 1995, Jarot melamunkan masa lalunya, yang diceritakan pada tahun 1980.

....Kala itu tahun 1980, langgar Mbah masih berupa langgar panggung. Aku diajak ibu ke bawah panggung untuk memeriksa telur ayam. Di sana berserakan merang, tangkai padi yang sudah lepas bijinya yang digunakan sebagai sarang ayam. Ketika ibu sedang memeriksa ke kolong langgar lebih dalam, aku asyik sendiri. Kebetulan aku sudah bisa berjalan. Entah dari mana asalnya, aku lupa, aku mendapatkan korek api. Langsung aku nyalakan dan aku bakar merang berhamburan. Tak perlu menunggu lama, merang itu terbakar dan merebak. Langgar pun hampir terbakar dan dikepung, lebih tepatnya disangah, nyala api dari bawah (Mashuri: 18).

Selain itu juga diceritakan tahun 1984, yakni ketika Jarot memasuki Sekolah Dasar.

2

—1984

Adzan dhuhur berkumandang, tetapi terasa suasana Alas Abang seperti Magrib. Cuaca sejak tadi memang murung. Hujan deras menebah bumi. Air-air parit meluap ke jalanan tanah. Meski becek dan berlumpur, anak-anak kecil berpesta. Mereka berlarian bermain air. Ada yang ke sawah mengejar burung. Tak ketinggalan ada yang masuk keluapan air kali kecil, sambil bersiap-siap menangkap ikan. suara rumpun bambu yang berderak oleh angin, serta suara air jatuh kemrosak menimpa daunan, menjadikan suasana desa semakin temaram, cenderung gelap (Mashuri: 20).

Tulisan tahun di atas, merupakan judul subbab yang ada pada *Hubbu*. Jika pada tahun 1980, Jarot menginjak usia lima tahun, maka pada tahun 1984, Jarot

berusia sembilan tahun dan memasuki masa SD atau Sekolah Jawa dan Sekolah Arab.⁵ Diceritakan pula masa SMP Jarot yang tidak disebutkan tahunnya.

Aku terpaksa menebus rasa malu dengan memacu diri, baik di sekolah Arab maupun sekolah Jawa. keduanya menyisakan aib buatku. Aku masuk sebuah sekolah negeri, lanjutan sekolah Jawa. Orang-orang menyebutnya SMP Negeri. Bisa dikatakan inilah langkah awal pemberontakanku. Tak ada keluarga besarku yang ke sekolah Jawa lanjutan, apalagi negeri (Mashuri: 35).

Diceritakan pula, pada masa SMA Jarot, yakni tahun 1991, 1992, dan 1993.⁶ Pergantian tahun baru 1994-1995. Ketika Jarot, Puteri, Savitri, dan Teguh merayakan pergantian tahun baru tersebut di Batu Malang.

Pergantian tahun baru 1994-1995
 “Kita ke kota Batu Yuk?”, ajakku.
 Puteri paling suka diajak jalan-jalan, apalagi pas pergantian tahun baru itu. Ia langsung mengontak salah satu familinya agar disiapkan satu vila. Kadang aku kagum, enak benar anak ini, cukup bilang, butuh ini, butuh itu, semua sudah tersedia. Kami berempati ke Batu dalam satu mobil. Pasangan lainnya, Teguh dan Savitri, teman satu angkatan dan termasuk satu geng pula (Mashuri: 64).

Pada *Hubbu*, latar waktu mudah diketahui, dikarenakan pengarang menuliskan tahun atau waktu penceritaan di awal cerita (seperti kutipan-kutipan di atas), atau menggunakan tahun sebagai judul sub babnya. Hal ini memudahkan pembaca untuk mengikuti jalan ceritanya.

1
 : pasca 1995
 Jarot merasa belum mengerti *Sastra Jendra*, tetapi ungkapan itu seakan menjadi kunci dan membuka segala hal yang selama ini ingin disingkirinya..... (Mashuri: 97).

⁵ Sekolah Jawa adalah Sekolah Dasar, sedangkan Sekolah Arab adalah Madrasah Ibtidaiyah. Sebutan tersebut dibangun oleh tokoh dalam *Hubbu*.

⁶ Baca *Hubbu*: 47-54

Ambon, 05 Mei 2017

Salam rindu.

Sobat. Aku punya anak lagi. Perempuan. Anakkku ini lahir dengan selamat. Ia ku beri nama Aida Pangruwating Ati.....(Mashuri:180).

Selain itu, juga diceritakan tahun yang jauh dari tahun penelitian ini dibuat, yakni 2040. *Hubbu* memiliki kisah yang runut, dalam artian, menceritakan si tokoh utama ketika masih kecil hingga meninggal, dan diceritakan pula kisah anaknya yang mencari tahu obsesi ayahnya.

Ternyata ayah benar, sebab dari Om Teguhlah aku tahu lebih banyak tentang ayah; bahkan termasuk perasaan ayah yang paling rawan: Ayah selalu merasa orang terbangun atau orang tersingkir. Om Teguh berkisah kepadaku dengan mata menerawang ke masa-masa remaja mereka. Ku rasakan rajutan kisahnya sebagai sebuah kisah tua, setua Surabaya, ketika kota yang sering disebut 'Kota Buaya' atau 'Kota Pahlawan' baru saja merayakan ultahnya ke-747, pada 31 Mei 2040 (Mashuri: 151).

Selain diceritakan tahun-tahun cerita dalam penceritaan, juga diceritakan detail-detail waktu seperti menunjukkan waktu jam, pagi hari, siang, hari, atau malam hari.

.....Dengan hanya pakai sarung, tanpa sandal dan terbuka baju, kami berada di bawah terik matahari pukul 12.30 siang (Mashuri: 33).

"Kamu sungguh mencintaiku?" tanya Puteri, ketika kami mampir ke Payung lebih dulu sambil melihat kota Batu dari dataran tinggi. Saat itu gerimis dan kabut membuat suasana seakan-akan malam. Lampu banyak yang dinyalakan. Padahal baru pukul 17.15 (Mashuri: 64).

Jarot baru saja terlelap, ketika pesawat telepon di kamarnya berdering. Jarum jam sudah menunjuk 01.25 (Mashuri: 88).

Hubbu juga diceritakan latar waktu tahun 1998. Di mana masa itu Indonesia sedang mengukir sejarah, yakni Soeharto lengser. Jarot

menghubungkan tahun lengsemnya Soeharto dengan kehancuran hidupnya, dengan kegagalannya menjadi pemimpin Pesantren Alas Abang.

Dan, perkiraan ayahmu tentang Kaliyuga ternyata benar juga. Pada tanggal 21 Mei 1998, Soeharto lengser keprabon, alias turun takhta dari kursi presiden yang telah diduduki selama 32 tahun (Mashuri: 156).

Diceritakan pada waktu itu, kesusahan hidup Jarot bertambah setelah Pak Harto lengser. Jarot memikirkan tanggungjawab pada apa yang dipercayakan keluarganya untuk menjadi pemimpin penerus pesantren di Alas Abang, dengan proyek pribadi Jarot yang belum rampung, yaitu obsesi-obsesi Jarot.

2.1.7 Latar Tempat *Hubbu*

Pada *Hubbu*, juga didominasi oleh latar tempat. Latar tempat *Hubbu* memanfaatkan beberapa nama daerah atau kota. Desa Alas Abang adalah latar tempat yang mendominasi novel *Hubbu*. Muncul lebih dari enam belas peristiwa, di mana Alas Abang sebagai latar tempatnya. Seringnya Alas Abang digunakan sebagai latar tempat novel ini, menandai bahwa latar tempat utama novel *Hubbu* adalah Desa Alas Abang. Diceritakan bahwa Alas Abang adalah desa religius, di mana desa yang mayoritas penduduknya menggunakan kopiyah dan saruh bagi laki-laki dan kerudung bagi perempuan. Dikarenakan di Alas Abang terdapat sebuah pesantren besar, yang mendidik anak-anak Alas Abang atau masyarakat di luar Alas Abang berpengetahuan agama yang cukup.

Alas Abang 2040

1

Alas Abang termasuk desa maju. Jauh dari apa yang ku bayangkan. Sebagian besar bangunan rumah penduduk sudah dari tembok. Aku tak yakin, dulu ketika ayahku

menghabiskan masa kecilnya, keadaannya demikian. Memang aroma pedesaan masih tetap terasa, tetapi asap knalpot juga seakan-akan minta diberi tempat di sana. Keadaan bermotor berjimbun, pengerjaan lahan pertanian pun sudah menggunakan mesin-mesin berat. Bisa ku bayangkan, dulu pengerjaan itu menggunakan tenaga orang, atau bahkan sapi atau kerbau untuk membajaknya. Sedangkan alat transportasi dengan jalan kaki atau sepeda pancal (Mashuri:185).

Berdasarkan kutipan di atas menceritakan daerah Alas Abang pada waktu tahun 1984 hingga keadaan Alas Abang pada tahun 2040. Pondok Pesantren Alas Abang adalah sebuah pondok tempat menuntut ilmu agama Islam yang terletak di Alas Abang. Pondok pesantren ini dipimpin oleh Mbah Adnan, tetapi setelah Mbah Adnan wafat, pondok pesantren tersebut dipimpin oleh Mas Amin, sembari menunggu pewaris utama pondok pesantren tersebut cukup umur untuk memimpin, yakni Jarot.

Judul dan tema mendukung kehadiran latar tempat. Desa Alas Abang adalah sebuah desa fiktif yang diciptakan oleh pengarang. Alas Abang bukanlah sekedar nama yang dijiplak untuk dijadikan latar tempat, tetapi jika dianalisis lebih dalam, nama Alas Abang berhubungan dengan tokoh dan tema yang dibangun. Alas Abang adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa. Alas adalah 'hutan', sedangkan Abang adalah 'merah'. Jadi, Alas Abang adalah hutan merah. Dalam hal ini, sekilas pembaca akan memiliki pengertian, tentang hutan yang berwarna merah, atau hutan yang penuh dengan cinta, atau hutan yang penuh dengan darah. Diceritakan dalam *Hubbu*, Alas Abang adalah sebuah hutan, yang dulunya tidak berpenghuni, hanya dihuni oleh siluman, dan orang yang pertama yang menempati Alas Abang membakar siluman tersebut dengan sebuah mantra,

dan akhirnya hutan tersebut penuh dengan api, dan jadilah hutan berwarna merah, Alas Abang.

Kesan tersebut memang tentu tak senada dengan nama desanya: Alas Abang. Orang menyebut desa itu demikian, karena sejak zaman baheula, namanya sudah demikian. *Syahdan, ketika orang pertama datang di sini, desa ini adalah belantara tak bertuan. Banyak dihuni siluman. Orang pertama itu lalu membakar siluman itu dengan doa penghancur setan. Mereka semua terbakar. Panas mereka turut membakar hutan-hutan. Belantara pun merah. Akhirnya dinamakanlah Alas Abang. Memang sebuah nama yang penuh dengan amarah, tetapi sesungguhnya menyimpan sebuah rahasia, sebuah amanah.* Warga akan bertutur asal muasal desa mereka kepadamu dengan penuturan demikian, jika kau bertanya asal usul Alas Abang. Meski demikian, desa itu selalu dipenuhi dengan kerinduan. Kerinduan yang berpangkal pada sebuah getar yang bermuara pada sebuah cinta, pada ketulusan (Mashuri: 124).

Dalam *Dictionary of Symbol*, hutan memiliki arti bahaya, ancaman, tempat perlindungan, serta bawah sadar,⁷ sedangkan merah memiliki arti perang, energi, bahaya, emosi, cinta, nafsu, keinginan besar, kekuatan.⁸ Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Alas Abang adalah sebuah desa yang berbahaya, dan penuh dengan ancaman, tetapi juga bisa dibuat tempat perlindungan, desa yang penuh dengan cinta, desa yang penuh dengan keinginan besar. Hal ini berhubungan dengan tokoh pertama yang lahir di desa Alas Abang, di mana orang-orang Alas Abang menaruh harapan besar terhadap Jarot, untuk menjadi pemimpin Alas Abang. selain itu, keinginan besar atau nafsu, juga bisa diartikan, keinginan Jarot untuk menjadi dirinya sendiri, keinginan Jarot untuk lepas dari masa lalunya, atau nafsu Jarot pada obsesi-obsesinya. Alas Abang juga

⁷ Jack Tressider, *Dictionary of Symbols* (San Francisco: Chronicle Books, 1998), hlm. 85.

⁸ _____, *Dictionary of Symbols* (San Francisco: Chronicle Books, 1998), hlm. 168.

dapat diartikan sebagai desa yang penuh dengan cinta, desa yang bergairah penuh cinta. Cinta dari masyarakat Alas Abang.

Warga akan bertutur asal muasal desa mereka kepadamu dengan penuturan demikian, jika kau bertanya asal usul Alas Abang. meski demikian, desa itu selalu dipenuhi dengan kerinduan. Kerinduan yang berpangkal pada sebuah getar yang bermuara pada sebuah cinta, pada ketulusan (Mashuri: 124).

Kau bisa menjadikannya kenangan terindah. Mengenanginya untuk lebih terarah dalam menapaki hidup. Merajut sejarah hidup yang selalu merah. Semerah dan segar Alas Abang ini (Mashuri: 125).

Kutipan di atas berhubungan dengan tema *Hubbu* sendiri yakni sebuah cinta, sesuai dengan judulnya yang memiliki arti cinta. Selain desa Alas Abang sebagai latar tempat yang dominan, juga ada kota Surabaya, yang juga memiliki peranan penting dalam latar tempat ini, karena latar Surabaya muncul lebih dari empat belas peristiwa pada *Hubbu*. Surabaya adalah kota terbesar ke dua dari Jakarta. Surabaya juga sering disebut sebagai tempat mengadu nasib, bagi orang-orang yang ingin merubah nasibnya. Hal ini mendukung kehadiran tokoh utama (Jarot) yang ingin merubah nasibnya untuk menjadi lebih maju. Latar tempat pertama yang diceritakan adalah Surabaya, bahkan nama-nama jalan Surabaya pun juga disebutkan.

Tahun 1995 segera menutup usia. Surabaya.

Tinggal sebulan lagi. Memunggu, meramu (Mashuri: 09).

Aku tahu persis bahwa aku telah bermimpi, tetapi aku tak tahu persis, benarkah mimpi itu yang membuat hatiku begitu berkabut pagi ini. Aku merasa cuaca Surabaya seperti gadis ingusan hamil muda, sedangkan pacarnya tak bersedia mengaku sebagai ayah bagi janinnya. Rusuh dan gelisah (Mashuri: 10).

Surabaya diceritakan sebagai tempat perantauan Jarot dari Alas Abang. Jarot menuntut ilmu di UNAIR Surabaya. Di Surabaya pulalah kisah Jarot yang semakin rumit dimulai. Ia mulai mengenal hal-hal tabu, di mana sejak kecil ia menjauhi hal-hal tabu tersebut karena ajaran yang ditanamkan oleh keluarganya. Jarot mulai mengenal minum-minuman keras, berhubungan badan, dan lain-lain. Di Surabaya pulalah ia mengenal sosok Puteri dan Agnes yang merubah hidupnya 180 derajat.

Aku berkesimpulan demikian, karena aku masih ingat bagaimana ayahmu gamang saat harus menenggak minuman (Mashuri: 171).

Tentang seks pun ayahmu menjaga diri. Ia masih memandangnya tabu (Mashuri: 171).

Aku masih ingat hubungan ayahmu dengan Puteri, mendiang teman kami. Sampai-sampai Puteri mengadu kepadaku tentang perlakuan ayahmu kepadanya. Jarot sedingin gunung es, kata Puteri. Padahal Puteri penganut seks bebas....(Mashuri: 172).

Terdapat beberapa daerah di Surabaya yang menjadi latar tempat *Hubbu*.

Seperti Rungkut, tempat kontrakan Jarot selama Jarot tinggal di Surabaya.

Rungkut sepi. Di rumah kontrakan, Jarot sedang menyibukkan diri membaca buku-buku kuliah. Penyusunan skripsinya sudah kelar dan sebentar lagi ujian. Tetangga kanan kiri sudah berangkat kerja sejak pagi tadi, karena kebanyakan buruh pabrik. Hanya terkadang terdengar suara piring ditabuh atau logam beradu: aba-aba dari penjual makanan untuk mengingatkan makan siang. Mereka memang biasa berlalu lalang di gang-gang, untuk cari peruntungan (Mashuri: 159).

Selain daerah Rungkut yang menjadi latar tempat, juga terdapat daerah yang cukup familiar di Surabaya, yaitu Jalan Semarang, tempat Jarot mencari buku-buku bagus dan murah. Sewaktu Jarot SMA, Jarot sering bolos sekolah dan

memanfaatkan waktu untuk membaca buku, meminjam buku di perpustakaan, atau membeli buku.

Aku tadi baru dari Jalan Semarang, Surabaya. Bolos. Cari buku. Habis guru yang ngajar text book sekali. Ia selalu suruh mencatat saja dan tak pernah menerangkan. Apalagi terus-terusan didikte. Untung aku dapat duit yang tak diduga Rp. 15.000, sehingga bisa ngacir. Aku langsung naik kereta api KRD, sendiri, turun di stasiun Pasar Turi. Karcisnya Cuma Rp.450, murah meriah (Mashuri: 50).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat dua latar tempat sekaligus, yakni Jalan Semarang dan Stasiun Pasar Turi. Jalan Semarang adalah tempat penjualan buku lama dan bekas, sekaligus murah, sesuai dengan kondisi sosial Jarot, yang berasal dari desa, dia lebih memilih membeli buku di Jalan Semarang dari pada di toko-toko besar yang menjual buku. Selain itu, KRD adalah kereta untuk masyarakat menengah ke bawah, hal ini disesuaikan dengan kondisi sosial Jarot, yang bukan dari orang kaya.

Selain Jalan Semarang dan Stasiun Pasar Turi, terdapat juga latar tempat di Jalan Demak. Diceritakan Kampung Asem, Demak adalah rumah seorang sastrawan atau penulis *gurit*, yaitu Budi Palopo. Salah satu puisi Budi Palopo mengusik hati Jarot, yang berjudul '*Sastra Jendra*'. Jarot berusaha mencari tahu arti atau makna *Sastra Jendra* itu sendiri, karena hal tersebut sudah lama mengusik batin Jarot.

Hari masih pagi, ketika Jarot sampai di tempat tinggal Budi Palopo, di Kampung Asem, Demak, Surabaya. Ia mencatat satu hal yang istimewa: ternyata penyair berbahasa Jawa ini terbilang lelaki yang taat pada istri.... (Mashuri: 115).

Sunan Ampel pun menjadi latar tempat pada salah satu peristiwa di *Hubbu*. Sunan Ampel adalah salah satu makam wali dari sembilan wali yang ada di Jawa. Tempat tersebut sering didatangi oleh peziarah dari masyarakat di seluruh Indonesia yang beragama Islam. Diceritakan Sunan Ampel adalah tempat di mana Jarot mencari ketenangan, mencari sebuah pencerahan dari segala masalah yang ia hadapi.

Aku ke makan Sunan Ampel di kampung Ampeldenta...

Menunggu Savitri menjatuhkan pilihan, aku seperti membutuhkan sebuah sentuhan yang bisa membangkitkan semangat: jika tidak semangat untuk hidup, juga semangat mengingat mati..... (Mashuri: 132).

Selain kota Surabaya, juga terdapat latar tempat kota Malang. Kota Malang diceritakan sebagai tempat bersenang-senang, kota yang diceritakan sebagai kota hiburan. Hal ini ditandai dengan perginya Jarot dan teman-temannya di daerah Batu Malang untuk merayakan pergantian tahun baru.

“Kita ke kota Batu Yuk?”, ajakku.

Puteri paling suka diajak jalan-jalan, apalagi pas pergantian tahun baru itu. Ia langsung mengontak salah satu familinya agar disiapkan satu vila. Kadang aku kagum, enak benar anak ini, cukup bilang, butuh ini, butuh itu, semua sudah tersedia. Kami berempat ke Batu dalam satu mobil. Pasangan lainnya, Teguh dan Savitri, teman satu angkatan dan termasuk satu geng pula (Mashuri: 64).

Selain kota Batu, juga terdapat latar tempat Songgoriti, Songgoriti dan Batu dikenal oleh masyarakat Jawa Timur adalah tempat pariwisata di Malang. Tempat ini sering digunakan untuk liburan keluarga, liburan bersama teman-teman atau liburan dengan pacar masing-masing. Hal ini sesuai dengan cerita yang dibangun, Jarot pergi ke Batu Malang untuk liburan merayakan pergantian

tahun baru. Sedangkan Puteri dengan Roi pergi ke Songgoriti untuk pergi berpacaran.

Aku resah pada pemberitaan koran-koran, terutama jenis koran kuning. Sebuah harian kriminal di Surabaya menulis *headline* sangat besar dan mencolok: “Sepasang Kekasih sedang Mesum Kecebur Jurang Songgoriti”. Foto mobil Roi yang ringsek juga ada. Untunglah tak ada foto mayat keduanya.... (Mashuri: 90).

Selain Surabaya dan Malang, juga diceritakan kota Ambon Maluku sebagai latar tempat, yang peranannya juga sama penting dengan kota Surabaya. Diceritakan kota Ambon Maluku, sebagai tempat pelarian Jarot dan Agnes untuk menghukum diri setelah berbuat zina. Kota Ambon dianggap sesuai sebagai tempat pelarian karena Ambon jauh dari Jawa, dan di Ambon Jarot dan Agnes tidak mengenal siapa pun, mereka ingin hidup mulai dari awal untuk memenggal masa lalu.

Aku di Maluku, tepatnya di Ambon. Maaf, aku tak mengabari kamu. Aku sedah menikah dengan Agnes. Menikah lewat jalur khusus, karena tak ada KUA yang mau mengawinkan dua agama berbeda. Bagiku perkawinan itu sah, ku yakin kau tahu alasanku (Mashuri: 176).

Dalam *Hubbu*, terdapat pula tempat atau kota figuran. Peneliti menyebut demikian, karena kemunculan kota tersebut hanya sekali dan hanya sebagai latar tempat satu peristiwa itu saja, seperti kota Yogyakarta. Diceritakan Jarot berdarmawisata ke Yogyakarta dan ia merasa *de javu*. Dalam satu peristiwa ini pun diceritakan tidak lebih satu halaman melainkan hanya setengah halaman saja.

Begitu tamat SMP aku berdarmawisata ke Yogyakarta: di sana aku merasa menemukan kembali duniaku yang sempat hilang (seperti masa lalu yang ditemukan kembali)...(Mashuri: 38).

Ketika berada di Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, tepat di taman sari hatiku berbisih lirih: “Aku seakan-akan pernah di sini, berjalan-jalan di sekitar sini”. Aku sendiri tak mengerti, entah kapan itu terjadi. *De javu* model seperti itu memang sering menghantuiku (Mashuri:38-39).

Selain nama-nama daerah yang menjadi latar tempat pada *Hubbu* ini, juga terdapat latar tempat seperti tegalan, perpustakaan, kantor pos, sungai atau kali, ruang tengah, kamar, sawah, dan lain-lain. Selain itu, juga diceritakan sebuah latar tempat, yaitu langgar, pondok pesantren dan pondok *ndalem*.

...Ia lalu kembali ke langgar, melanjutkan ngaji. Beberapa santri mengikutinya, sambil meninggalkan aku dan Ibu (Mashuri: 18).

Jarot langsung ke langgar pondok, menunaikan salat. Ia lalu menjenguk jenazah Mbah di ruang tamu ‘*ndalem*’ (Mashuri: 24).

Langgar adalah tempat di mana orang yang beragama Islam melakukan ibadah atau salat, atau tempat beribadah untuk orang beragama Islam. Sedangkan pondok *ndalem* adalah area dalam pondok. Dalam *Hubbu*, latar tempat langgar, pondok *ndalem*, atau pondok pesantren muncul berkali-kali, hal ini ditandai oleh lamunan Jarot tentang masa kecil dan masa remaja Jarot di Alas Abang, sedangkam di Alas Abang sendiri, latar yang sering digunakan adalah sebuah pondok pesantren.

2.1.8 Tokoh dan Penokohan *Hubbu*

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan

tertentu seperti yang diekspresikan ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan kutipan tersebut, dalam novel *Hubbu* ada tiga tokoh yang terkait dengan kebutuhan penelitian ini, yaitu Jarot, Agnes, dan Aida.

2.1.8.1 Jarot (Abdullah Sattar)

Jarot adalah tokoh utama⁹ dalam novel *Hubbu*. Jarot diceritakan mulai dari berumur lima tahun hingga berumur 65 tahun, ketika ia wafat. Jarang sekali gambaran fisik mengenai Jarot, gambaran fisik tersebut muncul ketika Jarot duduk dibangku SD, ia digambarkan bertubuh mungil.

.....Suasana rumah seperti ada hajat besar, sampai-sampai untuk mencapai langgar, aku harus berdesak-desakkan dengan pelayat, aku seperti melewati lautan orang sarungan. Untunglah tubuhku kecil. Kata orang-orang, tubuhku mirip dengan tubuh Mbah, yang kecil mungil. Tetapi kini Mbah sudah mati, aku masih hidup (Mashuri: 26).

Ketika masa kuliah, penggambaran fisik mengenai Jarot kembali muncul, yakni Jarot digambarkan seorang lelaki yang tampan.

“Mas Jarot tampan....!” tutur Agnes cekikikan, sambil masuk ke dapur, entah apa yang dilakukannya di sana (Mashuri: 162).

Tokoh Jarot dihadirkan melalui beberapa sudut pandang, yakni sudut pandang orang pertama “aku”, maha tahu, bahkan kehadiran tokoh Jarot diceritakan oleh tokoh-tokoh lain, seperti Teguh, Aida, dan Jabir. Gaya bahasa

⁹ “Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu “tokoh utama” yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan diri pada karakter atau sikap kita terhadap karakter tersebut”... (Stanton, terjemahan Sugihastuti, 2007:33). Dalam novel yang terdiri dari 35 peristiwa ini, tokoh Jarot muncul hampir disetiap peristiwanya. Selain itu, inti alur dari novel tersebut mengisahkan tokoh Jarot, dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

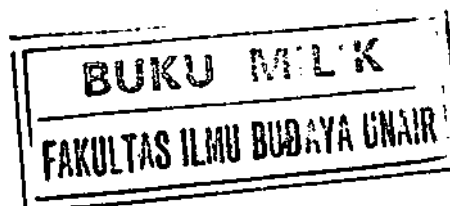
yang digunakan ke lima tokoh tersebut untuk menghadirkan sosok Jarot pun berbeda-beda. Gaya bahasa Teguh dan Aida sama untuk menghadirkan Jarot , yaitu lebih bersifat kagum dan berbicara apa adanya tentang Jarot. Perbedaannya adalah Teguh seakan-akan mengetahui semua tentang diri Jarot karena memang Teguh teman muda Jarot, dan tidak demikian dengan Aida. Berbeda dengan Jabir, gaya bahasa Jabir untuk menghadirkan tokoh Jarot lebih kasar, ia menganggap Jarot seorang pengecut yang suka lari dari masalah, Jabir suka membandingkan keahliannya dengan Jarot. Perbedaan-perbedaan sudut pandang tersebut untuk menggambarkan sosok Jarot dari berbagai sudut pandang.

Karakter tokoh Jarot dihadirkan melalui beberapa dialog antara tokoh Jarot dengan tokoh lain atau beberapa tokoh lain yang monolog mengenai Jarot. Karakter tokoh Jarot juga dihadirkan melalui monolog tokoh Jarot sendiri, seperti halnya ketika ia menggelisahkan tentang mimpi dan nama-nama jalan di Surabaya (Mashuri: 1-3). Hal ini mencerminkan bahwa karakter Jarot adalah orang yang gelisah dengan beberapa hal yang ada di sekitarnya.

Mengenai umur, tokoh Jarot diceritakan dari berusia lima tahun, enam tahun, lima belas tahun, tujuh belas tahun, 23 tahun, 50 tahun, dan 65 tahun, dikarenakan *Hubbu* memang berkisah tentang masa kecil Jarot hingga ia wafat dan memiliki anak.¹⁰

Jadi, ciri fisik tokoh Jarot hanyalah bertubuh kecil dan tampan, dan disebutkan berbagai rentetan usia Jarot dengan runut, tetapi lain halnya dengan

¹⁰ Baca *Hubbu*: 17, 43,57, 99, 103,144-146



ciri mental yang selalu digambarkan, yakni mengenai perasaan, pikiran, dan pendapat Jarot.

Tokoh Jarot digambarkan sebagai seorang lelaki yang sulit menolak keinginan orang lain, walaupun Jarot merasa tidak setuju atau tidak ingin, ia lebih memilih diam atau berkata iya, daripada harus menyakiti perasaan orang di sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh didikan keluarga Jarot, dan prinsip hidup Jarot sebagai orang Jawa. Orang Jawa mengenal kata *sungkan* yang artinya adalah malu, atau merasa tidak enak. Orang Jawa akan merasa tidak enak atau malu jika menolak keinginan orang-orang di sekitarnya, karena prinsip orang Jawa adalah untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, orang Jawa dianjurkan untuk selalu membuat orang-orang di sekitarnya menjadi senang.¹¹ Terbukti ketika Jarot ditawari teman-teman kuliahnya untuk menegak minuman beralkohol, awalnya Jarot tidak menolak tetapi juga tidak mengiyakan, dia butuh waktu tiga bulan untuk menghargai tawaran teman-temannya, Jarotpun tidak bisa menolak tawaran teman-temannya untuk minum-minuman keras, walaupun hatinya terasa berat. Hal ini diakui oleh sahabat dekat Jarot, yakni Teguh ketika berkisah kepada Aida anak Jarot.

Aku berkesimpulan demikian, karena aku masih ingat bagaimana ayahmu gamang saat harus menenggak minuman keras. Peristiwa inilah yang selalu aku jadikan patokan untuk menilai ayahmu. Ketika pertama kali ku tawari, ia diam seribu bahasa, ia tidak menolak atau mengiyakan. Ia seperti tersudut pada satu jalan, sedangkan dinding demikian tinggi mengurungnya. Ia harus memilih, kalau tidak ingin tersisih. Apalagi dalam kelompok kami, minum minuman beralkohol adalah kewajiban. Aku pun menganggapnya sebagai kebiasaan dan ayahmu

¹¹ Endraswara, Suwardi.2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala. Hlm. 139.

memandangnya sebagai barang yang harus di jauhi (Mashuri: 171).

Bukti berikutnya adalah ketika Jarot menerima tawaran menjadi teman dekat Puteri, walaupun Jarot merasa tidak pantas berada di dekat Puteri. Dan hal ini pun diakui secara sadar oleh Jarot.

Kelemahanku adalah sulit untuk berkata tidak. Dari sanalah tercipta labirin hidupku yang berkelok dan rumit, terutama dalam hubungan dengan orang-orang di sekitarku, terutama Puteri. Pada awalnya Puteri hanya menempatkanku sebagai teman biasa, teman kuliah, tetapi akhirnya aku harus menerima risiko yang sama sekali tak kuduga (Mashuri: 59).

Bukti lainnya adalah ketika Jarot dan Agnes, tetangga kontrakannya, mulai dekat . Agnes sering sekali mengadukan semua isi hatinya kepada Jarot, entah Jarot suka atau tidak Jarot tetap mendengarkan dengan senang hati.

“Apa Mas Jarot tidak bosan mendapat pengaduan dari saya?” tanya saya suatu ketika. Jarot pun menggeleng. Lelaki ini memang sulit untuk berkata tidak, meski ia sendiri sebenarnya tidak setuju. Ia selalu saja menampangkan diri sebagai tempat pengaduan masalah, istilahnya tempat sampah (Mashuri:161).

Selain itu, digambarkan pula Jarot adalah sosok yang mudah merasa bersalah. Hal ini sesuai dengan Psikologi orang Jawa, yaitu memiliki rasa ‘*rasa rumangsa*’, yang artinya perasaan merasa atau selalu merasa. *Rasa rumangsa* adalah inti wawasan psikologi Jawa. Melalui *rasa rumangsa* orang Jawa akan mengukur diri.¹² Cermin diri orang Jawa, baik cermin buram maupun cermin bening tetap penting. Jarot selalu mengukur dirinya, dan bercermin setiap ada suatu peristiwa yang menimpanya atau menimpa orang-orang di sekitarnya.

¹² Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), hlm. 214.

Diceritakan sejak kecil Jarot sudah menunjukkan pemberontakan terhadap keluarganya, yaitu ketika Jarot melihat wayang di desanya semalam suntuk, sehingga ia mendapat hukuman dari Ustad Ruba'i. Pemberontakan lainnya, Jarot lebih memilih sekolah Jawa (SMP Negeri) dari pada sekolah Islam (Tsanawiyah) seperti yang dianjurkan keluarganya.

Aku terpaksa menebus rasa malu dengan memacu diri, baik di sekolah Arab maupun sekolah Jawa. Keduanya menyisakan aib buatku. Aku masuk sebuah sekolah negeri, lanjutan sekolah Jawa. Orang-orang menyebutnya SMP Negeri. Bisa dikatakan inilah langkah awal pemberontakanku. Tak ada keluarga besarku yang ke sekolah Jawa lanjutan, apalagi negeri (Mashuri: 35).

Pemberontakan-pemberontakan yang lain adalah, ketika Jarot berguru pencak silat yang berbau Jawa kepada Wak Tomo. Ketika Jarot berpacaran dengan beberapa perempuan, hal tersebut juga salah satu pemberontakan yang dilakukan Jarot. Dalam keluarga Jarot tidak mengenal pacaran, yang ada adalah *ta'aruf*, karena keluarga Jarot adalah keluarga yang religius. Dalam Islam berpacaran dianggap sesuatu yang haram.

Aku sendiri tak tau, pendobrakanku kepada aturan yang dikenakan di sekolah Arab lanjutan atas alias Aliyah berasal dari akumulasi tekanan rumah atau berasal dari diriku sendiri. Ketika ada aturan tak boleh pacaran atau kluayuran, aku pacaran dan kluayuran, meski dengan sembunyi-sembunyi. Terutama untuk pacaran, aku termasuk orang yang nekat, padahal jika ketahuan hukumannya berat (Mashuri: 54-55).

Jarot adalah orang yang baik hati, berakhlak mulia, dan berpengetahuan agama yang luas. Terbukti ketika Jarot membantu Agnes, tetangga kontrakannya, untuk menyelesaikan masalah perang batinnya, yaitu mengembalikan kepercayaan diri Agnes kepada keberadaan Tuhan, walaupun berbeda Agama, Jarot tidak

mempengaruhi Agnes untuk masuk Islam, tetapi memperkuat keyakinan Agnes dalam memeluk agama Katolik. Bahkan, Jarot pun mulai membaca Al Kitab, dan mendatangkan beberapa teman yang giat dalam kerohanian.

Aida, sejak itulah ayahmu semakin intens berkarib dengan Agnes. Ia tidak ingin mempengaruhi kepercayaan dan agama Agnes, ia hanya ingin mengembalikan kepercayaan diri Agnes, bahwa Tuhan itu ada. Bahkan, ayahmu pun mulai membaca Al Kitab, mendatangkan beberapa teman yang giat dalam kerohanian untuk ikut urun rembuk bahkan mengajak Agnes ke mereka untuk bertukar pendapat (Mashuri: 164).

Jarot adalah orang yang selalu merasa bersalah dan merasa orang yang paling hina jika ia melakukan kesalahan besar atau kecil sekalipun. Jarot merasa dirinya sangat hina dan kotor, ketika dia sadar telah tidur bersama Agnes, dan Agnes hamil. Ia merasa tidak pantas menjadi keturunan orang terkemuka di Alas Abang. Akhirnya Jarot pun memutuskan untuk melarikan diri dari keluarga dan teman-temannya, ia membawa Agnes ke Ambon sebagai bentuk hukuman keterasingan. Akhirnya Jarot dan Agnes pun menikah, dan Agnes melahirkan seorang anak perempuan, tetapi ternyata disisa hidupnya, Agnes mengakui bahwa anak yang dikandungnya bukanlah anak Jarot melainkan anak Willy, mantan kekasih Agnes.

“Tetapi, tentang kejadian malam itu memang benar adanya. Agnes mengaku malam itu memang tidur dengan ayahmu”, tutur Om Teguh. “Lewat telpon ayahmu bilang, sebelumnya Agnes sudah ‘berisi’ oleh Willy,” lanjutnya (Mashuri: 182).

Jarot telah melakukan banyak kesalahan yang membuat orang-orang terdekatnya menjadi kecewa. Ketika dia digadang-gadang untuk menjadi penerus pemimpin pesantren moyangnya, dia menolaknya dengan melakukan serangkaian

pemberontakan yang membuat keluarganya kecewa. Ketika dia diharapkan untuk pulang ke Alas Abang setelah studinya di Surabaya, untuk mengurus pesantren moyangnya, Jarot pun tidak pulang.

Ketika ia di Surabaya, ia ingin membuang segala hal yang selama ini mencengkeramnya; tentang ayahnya yang menginginkan dia terus ke pesantren (Mashuri: 97).
.....Juga ibunya, yang beberapa kali jatuh sakit, sepeinggal dia di Surabaya. Soal orang-orang desa yang ingin dia tetap di Alas Abang, menjadi orang yang dijadikan acuan dalam berbagai hal, juga tentang kisah-kisah awal hidupnya yang hampir menjadi legenda. Ia merasa orang-orang rumah terlalu sayang padanya, tetapi apa yang ia dapat dari mereka, tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya (Mashuri: 97).

Jarot merasa banyak orang yang tersakiti karena ulahnya. Dimulai dari Istiqomah, perginya Istiqomah dari pelukan Jarot, dikarenakan sakit hatinya Istiqomah yang tak kunjung mendapatkan jawaban yang pasti atas keseriusan hubungan mereka. Kemudian Puteri, meninggalnya Puteri dianggap Jarot adalah sebuah kesalahannya. Jika ia mau bersetubuh dengan Puteri, dipastikan Puteri tidak nekat bersetubuh dengan mantan kekasihnya, Roi, yang terkenal bejat, dan Puteri juga tidak akan merasa depresi karena Jarot tidak perhatian, sehingga menyebabkan Puteri meninggal mengenaskan karena kecelakaan bersama Roi setelah bersenggama.

Demikianlah, aku merasa begitu persis dengan Wisrawa. Aku merasa kematian Puteri, juga henggangnya Istiqomah, itu korbanku. Entah mereka itu mewakili Dhanaraja anakku, Sukesih, atau Dewi Loakawati, tetapi yang jelas mereka menjadi korban dari sikap kerasku: atas nama kebaikan yang berakhir dengan perpisahan. Sedangkan Ayah, Ibu, Mbah juga saudara-saudaraku di Alas Abang pun bisa menjadi deret panjang dari korban kekeraskepalaanku yang mengatasnamakan masa depan dan pengorbanan (Mashuri: 108).

Jarot merasa dirinya identik dengan Begawan Wisrawa, karena dia menimbulkan sederet korban panjang yang telah tersakiti karena ulahnya. Jarot juga ingin melakukan hal yang baik untuk masa depannya dan orang-orang di sekitarnya, tetapi Jarot malah terjerumus oleh pilihannya. Seperti Begawan Wisrawa yang memiliki niat baik melamar Dewi Sukesih untuk anaknya, Danaraja, tetapi ia malah terjerumus dengan menghamili calon menantunya.

.....Kadang aku seperti Begawan Wisrawa, seorang tokoh wayang Purwa dalam lakon Lokapala, seorang pertapa yang harus memungut buah-buah kebusukan, karena salah memperhitungkan langkah dalam menapaki jalan kebenaran (Mashuri: 107).

.....Memang, aku merasa identik dengan Wisrawa. Aku ingin berbuat kebaikan tetapi dengan kebaikanku aku malah terhukum (Mashuri:107).

.....Demikianlah, aku merasa begitu persis dengan Wisrawa (Mashuri: 108).

Ia memvonis diri bagai seorang tokoh Begawan Wisrawa (Mashuri: 166).

Aku memang Begawan Wisrawa, aku tahu itu. Sejak dulu, aku merasa bayang-bayang diriku lekat dengan tokoh wayang itu (Mashuri: 168).

Jarot adalah orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Jarot sangat ingin tahu tentang apa pun yang dianggapnya menarik, terutama *Sastra Jendra*. Ia mencari tahu apa itu *Sastra Jendra* kepada orang-orang yang dianggapnya mampu menjelaskan *Sastra Jendra*, tetapi tetap saja tidak menemukan jawaban dari orang-orang yang dipercayanya.

.....Tetapi ada satu hal yang masih tetap mengganjal, yakni soal *Sastra Jendra*. Sampai Wak Tomo wafat, ia belum sempat mengucap satu patah kata saja sebagai kunci untuk mengetahui ungkapan yang pernah ia sebutkan: sebagai puncak pencapaian laku dan pengetahuan manusia di bumi (Mashuri: 41).

Di masa mudanya, Jarot belum memahami arti *Sastra Jendra* itu sendiri, sehingga ia mencari-cari makna *Sastra Jendra*. Setelah ia beranjak tua, seakan-akan makna *Sastra Jendra* sudah melekat pada kepribadian Jarot.

2.1.8.2 Agnes

Agnes bukanlah tokoh utama dalam novel *Hubbu*, tetapi kehadirannya mendukung untuk terbangunnya sebuah cerita. Diceritakan bahwa Agnes adalah tetangga kontrakan Jarot, di daerah Rungkut Surabaya. Ciri fisik Agnes digambarkan sebagai seorang gadis berumur 19 tahun. Wajahnya cantik jelita, rambutnya sebau dan hitam, kulitnya putih, badannya padat berisi, dan seksi, membuat siapa saja yang melihatnya akan jatuh hati.

Jarot langsung duduk di samping Agnes. Menyandarkan tubuhnya di dinding. Ditatapnya gadis berumur 19 tahun itu dengan pandangan sendu. Ia sama sekali tak menyangka (Mashuri: 164).

....Agnes memang jelita. Rambutnya sebau. Hitam. Kulitnya putih. Tubuhnya pun seksi. Secara kepribadian, Jarot merasa, ada dua kutub yang berbeda antara Agnes dan Puteri. Puteri blak-blakan, Agnes pemalu. Tetapi keduanya memiliki sifat yang sama: memiliki perhatian lebih kepadanya (Mashuri: 162).

Berbeda dengan Jarot, Agnes dihadirkan dari sudut pandang mahatahu dan dihadirkan tokoh lain, yaitu Jarot. Jarot menggambarkan Agnes, sebagai seorang gadis yang cantik, lemah lembut dan manja. Penggambaran tokoh Agnes melalui tokoh lain (Jarot), membuat pembaca terbatas menafsirkan gambaran tokoh Agnes. Kehadiran tokoh Agnes juga diperkuat dari dialog antar tokoh, yaitu Aida dan Teguh, serta Jarot dan Teguh.

Digambarkan sifat Agnes adalah lembut, pemalu, manja, dan perhatian, membuat siapa saja yang berada didekatnya merasa betah. Sifat Agnes yang sangat perhatian, terutama kepada Jarot, memiliki tujuan, dikarenakan diam-diam Agnes menyukai Jarot. Sifatnya yang pemalu membuat Agnes tidak blak-blakan mengatakannya kepada Jarot, dan dia tunjukkan dengan memberikan perhatian yang lebih kepada Jarot, yaitu dengan memberi makanan tiap hari kepada Jarot, dan membersihkan kamar Jarot.

Agnes langsung masuk kamar Jarot. Ia membenahi 'kandang' itu, sambil ngomel-ngomel terhadap keadaan kamar: tentang buang sampah yang tak pada tempatnya, puntung dan abu rokok yang berhamburan, buku yang berserakan, atau spreng yang tak rapi. Setelah itu, kamar Jarot bersih, rapi dan tentu berbau wangi (Mashuri: 163).

Diceritakan bahwa di Surabaya, Agnes tidak tinggal bersama orangtuanya, melainkan ia menumpang di rumah bibi dan pamannya. Agnes adalah seorang Katolik, ia digambarkan lahir dari keluarga yang bebas dari belenggu agama, pendidikan agamanya kurang, sehingga Agnes merasa ragu akan keberadaan Tuhan, hal ini berbeda jauh dengan Jarot yang lahir dari keluarga yang agamanya matang.

"Mungkin masalah ketuhanan bagi Mas tidak masalah besar, tetapi bagi orang lain seperti Agnes ini, seakan-akan terus menguntit. Apalagi terus terang, pendidikan agamaku kurang, aku dilahirkan di keluarga yang bebas dari belenggu agama. Papa dan Mama di rumah, adik-adik jarang ke gereja," tambah Agnes (Mashuri:163-164).

Diceritakan bahwa Jarot dan Agnes semakin dekat, karena Jarot memiliki misi suci untuk mengembalikan rasa kepercayaan diri Agnes kepada Tuhan, maka dari itu mereka sering bersama, tetapi sesuatu yang tidak disangka-sangka

akhirnya terjadi, yang menyebabkan Agnes hamil. Keberanian Agnes melakukan hal tersebut karena dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan agama dan didikan keluarga Agnes, yang memiliki fondasi agama yang lemah, maka dari itu, Agnes dengan berani tidur di kontrakan lelaki.

Perlu juga kukabarkan, anakku sudah lahir. Ku beri nama Sonyata Diah Pangrawit, panggilannya Sonya. Aku bahagia, meski ku tahu ia bukan anak kandungku. Ia anak Agnes, tapi karena aku mencintai Agnes, maka ia pun anakku (Mashuri: 178).

“Tetapi, tentang kejadian malam itu memang benar adanya. Agnes mengaku malam itu memang tidur dengan ayahmu,” tutur Om Teguh. “Lewat telepon ayahmu bilang, sebelumnya Agnes sudah ‘berisi’ oleh Willy,” lanjutnya (Mashuri:182).

Jarot pun belum mengetahui janin siapa yang dikandung oleh Agnes, tetapi Jarot tetap menikahi Agnes sebagai rasa tanggungjawab Jarot. Setelah anak Agnes lahir, Agnes mengakui bahwa janin yang dikandungnya adalah anak Willy, mantan kekasih Agnes. Mengetahui hal tersebut, Jarot pun tidak marah atau kecewa, Jarot tetap menganggap anak yang dilahirkan Agnes adalah anak kandunginya.

Diceritakan Agnes melahirkan anak perempuan, dan tidak diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk merawat anak kandunginya sendiri dengan penuh kasih sayang, karena Agnes meninggal dunia. Agnes mempercayakan Jarot untuk merawat dan membesarkan anaknya.

2.1.8.3 Aida Pangruwating Ati (Aida)

Aida adalah anak kedua atau anak bungsu Jarot dari pernikahan keduanya dengan Zulaikha. Dikisahkan bahwa, Aida adalah seorang perempuan yang baik

hati, cerdas, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Kepribadian, kecerdasan dan rasa ingin tahu yang besar ini menurun dari Jarot, ayahnya. Tidak ada keterangan yang menjelaskan tentang ciri fisik Aida, melainkan hanya wajahnya yang sangat mirip dengan Jarot (dan ciri fisik tokoh Jarot pun tidak seberapa digambarkan, hanya bertubuh mungil dan tampan). Orang yang baru pertama kali melihat Aida akan percaya bahwa ia adalah anak Jarot, karena ia sangat mirip dengan Jarot, dan jiwa pemberontaknya pun sama dengan ayahnya, Jarot.

Bahkan, aku sendiri tak pernah sadar bila aku ini mirip Ayah. Aku bercermin untuk memastikannya. Lagi-lagi aku merasa tak mirip Ayah. Aku tak tahu bagaimana Bibi Nenek itu dengan yakin berkata demikian. Ataupun, ada semacam naluri bahwa dalam darahku mengalir darah Alas Abang (Mashuri: 186).

Aida, kau perlu tahu, kau mirip ayahmu, ketika dia semuda kau. Tetapi kau perempuan....(Mahuri: 202).

Jika Aida ingat Sonya, Aida langsung meraba dirinya sendiri. Ada kutub yang demikian jauh antara ia dengan Sonya. Dirinya cenderung pemberontak, bahkan ada yang menyebutnya binal (Mashuri: 225).

Mengenai usia Aida, tidak digambarkan secara jelas, hanya saja pembaca dapat mengira-ngira atau menyimpulkan, dari waktu di mana Jarot menceritakan kelahiran Aida sampai keterangan waktu ketika Aida datang ke Alas Abang. Diceritakan Aida lahir pada tahun 2017 (Mashuri: 180), sedangkan kedatangan Aida ke Alas Abang pada tahun 2040 (Mashuri: 185), dari penjelasan waktu tersebut, pembaca dapat mengira-ngira atau menyimpulkan bahwa usia Aida sekitar 23 tahun, walaupun tidak dijelaskan secara jelas dalam teks tetapi dari keterangan waktu tersebut, pembaca dapat menyimpulkan.

Aida juga diceritakan anak yang cerdas, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, terutama Ayah Aida, yakni seorang dosen di Universitas

ternama di Ambon. Pendidikan yang diterapkan Jarot pada Aida mempengaruhi daya kecerdasan Aida.

Oleh Ayah, sejak aku masih kecil, sudah diberi buku bermutu. Aku sudah mengenal Eropa, ketika anak-anak sebayaku masih belajar membaca (Mashuri:146).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Aida lebih cerdas dari anak-anak sebayanya. Jika anak-anak sebayanya masih belajar membaca, Aida malah sudah mengenal Eropa. Hal ini dikarenakan pendidikan yang diberikan ayahnya kepada Aida.

Tokoh Aida dihadirkan dari sudut pandang “aku” dan mahatahu. Gaya bahasanya lebih kritis dan lebih berani, terutama untuk urusan seks, berbeda dengan tokoh-tokoh lain.

Toni boleh saja mencumbuku, mencium bibirku sampai berdarah, atau meremas payudaku, tapi ia tak boleh masuk ke wilayah rahasiaku, yakni masa lalu ayah (Mashuri: 207).

Jika dari sudut pandang orang ketiga, yakni mahatahu. Gaya bahasanya seakan-akan mengetahui semua perasaan dan batin Aida.

Aida tak meneruskannya. Ia diam terpekur. Hatinya seakan diaduk-aduk. Selanjutnya Aida melihat sebuah surat yang lain. Ia pun membukanya (Mashuri: 179).

Tokoh Aida dihadirkan melalui beberapa sudut pandang, yakni sudut pandang orang pertama “aku”, mahatahu, bahkan kehadiran Aida juga diceritakan melalui tokoh lain, seperti Jarot dan Toni. Karakter tokoh Aida dihadirkan melalui beberapa dialog dengan tokoh lain, dan dihadirkan pula melalui monolog tokoh Aida sendiri, seperti halnya ketika ia membatin tentang obsesi ayahnya di masa

muda, di mana ia ingin sekali mengetahui dan mewujudkan obsesi ayahnya tersebut (Mashuri: 141-148).

Dikisahkan pula, Aida adalah seorang pemberontak, walaupun dalam teks tidak ada yang menceritakan sifat Aida yang suka memberontak, tetapi Aida diceritakan sebagai pemberontak lewat sudut pandang serba tahu.

Jika Aida ingat Sonya, Aida langsung meraba dirinya sendiri. Ada kutub yang demikian jauh antara ia dengan Sonya. Dirinya cenderung pemberontak, bahkan ada yang menyebutnya binal (Mashuri: 225).

Diceritakan bahwa Aida sangat menyayangi keluarganya, terutama ayahnya dan Sonya, kakak perempuannya, tetapi ia sangat membenci ibunya. Dikarenakan ibunya lebih senang bersenang-senang tanpa memikirkan keluarga, selain itu, diceritakan bahwa ibu Aida berselingkuh, hal ini membuat Aida sangat membenci ibunya.

Ah, kenapa kebencianku pada Ibu selalu saja bertambah. Aku pun tak mengerti, bisa jadi kebencianku itu sekarang sudah sebesar gunung berapi. Mungkin sudah membumbung, bahkan meledak dan aku tak bisa merasakan, karena ia hadir dalam alam bawah sadarku yang jauh dan semoga saja terkubur bersama jasad Ibu di liang lahat. Tetapi aku merasa kebencianku itu bagai mayat yang dikuburkan tidak sempurna. Kadangkala baunya masih menyengat dan membuatku terpana sendiri, saat anyir itu terbawa angin dan sampai di indera penciumanku (Mashuri: 208).

Aida adalah sosok yang sangat menghormati saudara tuanya, Sonya, walaupun Aida tahu bahwa Sonya tidak ada ikatan darah apa pun dengannya, tetapi Aida tetap menghormati dan menyayangi Sonya, ia menganggap Sonya adalah segalanya.

Aku tak peduli, toh bukan itu yang penting bagiku, tetapi tentang keberadaan Sonya, kakakku satu-satunya. Ada satu fakta yang terkuak tentang hubunganku dengan Sonya, ternyata ia tak memiliki hubungan darah apa pun denganku, karena aku anak Zulaikha, istri kedua Ayah (Mashuri: 182).

....Apalagi aku tahu, Sonya, kakak perempuanku, bukan saudaraku sendiri. Aku pun tak begitu dekat dengan keluarga ibuku (Mashuri: 229).

.....Aku dipersatukan Sonya oleh kasih. Jika sudah demikian, hanya Sonya, seseorang yang bisa kuanggap keluarga. Ia melebihi segalanya (Mashuri: 229-230).

Diceritakan bahwa kelahiran Aida diharapkan dapat menghapus dosa-dosa orang tuanya, seperti Gunawan Wibisana, itu adalah harapan Jarot. Hal ini dipengaruhi oleh pikiran Jarot, yang menganggap bahwa dirinya identik dengan Wisrawa.

....Aku ingin anakku ini sebagai Wibisana, yang bisa menyucikan dosa-dosa orangtuanya di masa lampau (Mashuri: 181).

Aida berusaha menjadi Gunawan Wibisana yang diharapkan oleh Ayahnya, sehingga ia mencari tahu masa lalu ayahnya dan berusaha untuk menebuskan kesalahan-kesalahan ayahnya, terutama pada keluarga di Alas Abang.

2.2 Ketidakgramatikaln dalam *Hubbu*

Berdasarkan analisis tataran struktur atau tataran mimetik, didapatkan ketidakgramatikaln teks. Ketidakgramatikaln berkaitan dengan bahasa yang dipakai di dalam sebuah karya. Dalam arti yang luas, ketidakgramatikaln berkaitan dengan bahasa yang dipakai, misalnya metafora. Terlebih ketidakgramatikaln adalah sesuatu yang “aneh” atau sesuatu yang menyimpang.

Ketidakgramatikalannya pada novel *Hubbu* terjadi pada tokoh Jarot, yang selalu mengidentikkan dirinya sebagai Begawan Wisrawa, yakni salah satu tokoh wayang ramayana dalam lakon Lokapala atau Arjunasasrabahu. Selain itu, Jarot juga sering menyebut nama-nama tokoh wayang ramayana seperti Sukesih, Wisrawa, Wibisana, Wisrawana, Aryajambumangli, Sumali, dan Lokawati, serta nama-nama tempat, seperti Alengka, dan Lokapala. Jarot juga mengharapkan anaknya Aida sebagai Gunawan Wibisana yang bisa menghapuskan segala dosanya di masa lampau. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Jarot, sama halnya dengan peristiwa yang dialami Wisrawa, yakni ketika memiliki niat untuk membahagiakan anaknya, tetapi malah terjerumus pada perzinahan yang membuat anaknya kecewa.

Berdasarkan ketidakgramatikalannya tersebut mengingatkan peneliti akan adanya teks lain dalam novel *Hubbu* ini. Ketidakgramatikalannya itu mengingatkan peneliti pada cerita wayang ramayana dalam babak Arjunasasrabahu atau Lokapala. Ingatan tersebut keluar ketika melakukan pembacaan heuristik pada novel *Hubbu*.

2.3 Keterkaitan Antar Unsur

Berdasarkan analisis beberapa unsur di atas, terdapat keterkaitan diantara keduanya, supaya lebih mudah dipahami peneliti menggunakan bagan seperti di bawah ini:

Judul → Prawayang → Tema → Alur → Sudut Pandang → Latar Tempat dan Waktu → Identifikasi Tokoh dan Penokohan → Ketidakgramatikalannya

Bagan di atas, menggambarkan bahwa beberapa unsur tersebut memiliki keterkaitan, diantaranya Judul mendukung tema yang telah ditemukan oleh peneliti, judul dari novel ini adalah *Hubbu* yang memiliki arti cinta, sama halnya dengan tema yang telah ditemukan adalah sebuah cinta. Jika dianalisis lebih dalam lagi, cinta tersebut memiliki beberapa tahapan, yaitu cinta yang bersifat pribadi, cinta kepada masyarakat, cinta kepada bangsa, dan cinta kepada Tuhan YME.

Setelah judul, dilakukanlah analisis terhadap prawayang, prawayang menghantarkan novel *Hubbu* pada sebuah kisah wayang ramayana dalam babak Lokapala atau Arjumasasrabahu. Di mana dalam prawayang, Danaraja sebagai tokoh utama mengutarakan isi hatinya tentang kekecewaannya terhadap Wisrawa.

Untuk lebih mendukung tema yang telah ditemukan, maka dari itu peneliti melakukan analisis alur dan sudut pandang, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis latar waktu dan latar tempat. Latar waktu dan latar tempat ini pun mendukung kehadiran judul dan tema. Latar waktu diceritakan masa kecil Jarot yang berusia 5 tahun yakni pada tahun 1980, guna untuk mencapai masa dewasa Jarot ketika di Surabaya, yakni tahun 1998. Tahun 1998, diceritakan bahwa tahun kehancuran Soeharto (lengsernya Soeharto dari jabatan kepresidenannya), dan hal tersebut direlasikan dengan kehancuran atau kegagalan hidup Jarot, yang diakui oleh tokoh lain yakni Teguh. Kegagalan hidup Jarot, yakni ketika menghamili tetangga kontrakannya semasa ia masih menuntut ilmu di Airlangga, dan kegagalan Jarot menjadi pemimpin pesantren di Alas Abang. Latar tempat utama novel *Hubbu* ini adalah Alas Abang, sebuah desa fiktif, yang memiliki arti hutan

merah, jika dicari artinya dalam *Dictionary of Symbol*, maka memiliki arti sebuah tempat perlindungan yang penuh cinta, cinta dengan harapan yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan tema yang telah ditemukan, latar waktu berelasi dengan kegagalan atau kehancuran hidup Jarot, sedangkan latar tempat berelasi dengan cinta atau harapan yang besar yang dimiliki oleh Jarot.

Setelah melakukan analisis latar waktu dan latar tempat, peneliti melakukan analisis tokoh dan penokohan, di mana tokoh dan penokohan ini mendukung pula tema yang telah ditemukan, serta berkaitan langsung dengan latar tempat dan latar waktu. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh yang memiliki kisah cinta dan kegagalan dalam hidupnya. Analisis tokoh dan penokohan ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yakni menemukan sebuah ketidakgramatikaln. Ketidakgramatikaln tersebut terjadi pada tokoh Jarot, yang mengidentikkan dirinya sebagai tokoh wayang, Begawan Wisrawa. Begawan Wisrawa adalah salah satu tokoh wayang ramayana. Kisah Jarot dan kisah Begawan Wisrawa memiliki kesamaan, bahkan beberapa watak yang dimiliki Jarot memiliki kesamaan dengan Begawan Wisrawa. Kesamaan peristiwa dan watak tersebut, tidak menutup kemungkinan untuk memiliki kesamaan pada unsur-unsur yang lain (tema dan latar tempat).

Berdasarkan analisis struktur di atas, ditemukanlah ketidakgramatikaln dalam *Hubbu*. Analisis struktur tiap unsurnya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, sehingga menemukan titik terang ketidakgramatikaln novel *Hubbu*. Untuk pemaknaan yang lebih dalam lagi, maka akan dilanjutkan pada bab selanjutnya.

BAB III
INTERTEKSTUALITAS DAN MAKNA
NOVEL *HUBBU*